

**BIMBINGAN MELALUI LAYANAN *HOME VISIT*
DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI SANTRI
PUTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
MASKUMAMBANG GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Ifa Maftuhatul Jannah

2101016067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama	: Ifa Maftuhatul Jannah
NIM	: 2101016067
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul	:BIMBINGAN MELALUI LAYANAN <i>HOME VISIT</i> DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI SANTRI PUTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG GRESIK

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Maret 2025

Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 196909012005012001

PENGESAHAN SKRIPSI

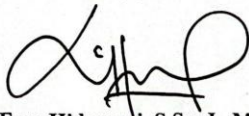
PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN MELALUI LAYANAN *HOME VISIT* DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI SANTRI PUTRI DI YAYASAN
PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG GRESIK

Disusun Oleh :

Ifa Maftuhatul Jannah
2101016067

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada Rabu, 9 April 2025 dan dinyatakan
telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

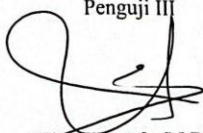
Penguji I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

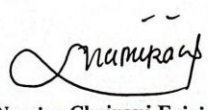
Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

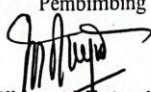
Penguji III


Ulin Nihavah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji IV


Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 1969090120050012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 6 Mei 2025


Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19680705171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ifa Maftuhatul Jannah

Nim : 2101016067

Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik”, merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. karya ini sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian pula pada skripsi ini tidak berisi fikiran-fikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari refensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 24 Maret 2025



Ifa Maftuhatul Jannah
NIM: 2101016067

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan kasih sayangnya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, tanpa adanya kemudahan, kelancaran dan kekuatan dari-Nya tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sholawat dan salam selalu ditujukan kepada kekasih Allah Swt, Nabi Muhammad Saw. manusia paling mulia yang telah menjadi panutan manusia di dunia. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat memberikan suri tauladan dan syafaat kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat nanti. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Atas izin Allah Swt skripsi yang berjudul **“Bimbingan melalui Layanan Home Visit dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik”** dapat terselesaikan dengan baik. Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan dan bimbingan dari berbagai pihak. Diiringi rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan sangat berterimakasih, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan *support*, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing dalam penelitian ini, yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan dan nasihat kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, staf pengajar, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan dan pengalaman selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Pihak Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik yang telah mendukung dan memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
7. Teristimewa kedua orang tua tercinta Bapak Maksudi dan Ibu Suntaro yang telah memberikan *support* yang luar biasa baik moral maupun material sehingga penulis bisa melangkah hingga sejauh ini. Terima kasih atas limpahan cinta, doa, dan kasih sayang yang tidak dapat digantikan oleh apapun.
8. Kakak-kakakku tersayang, Cak Fandi, Cak Aris, Mbak Firda, Mbak Tina, dan tak lupa adekku tersweet adek Laily serta keponakan lucu Keke dan Binar yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi bagi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2021 terkhusus teman kelas BPI-B yang telah membersamai setiap langkah dalam menuntut ilmu di Kampus UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga Asrama Siti Walidah yang selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang sekaligus keluarga kedua di Semarang.
11. Keluarga besar IMM UIN Walisongo Semarang khususnya PK IMM Jenderal Soedirman yang menjadi tempat bertumbuh bagi penulis selama berorganisasi.

12. Teman-teman KKN (Kulia Kerja Nyata) Mandiri MB Posko 32 Kelurahan Penggaron Lor yang sudah seperti keluarga dan memberikan banyak pengalaman berkesan yang tidak terlupakan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung ikut membantu, mendorong dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi penulis.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dari semuanya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, Aamiin.

Semarang, 24 Maret 2025



Ifa Maftuhatul Jannah
NIM: 2101016067

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang bersama kesabaran dan do'a. Maka dengan penuh kerendahan hati, karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Bapak Maksudi dan Ibu Suntaro sebagai bentuk jawaban atas kepercayaan dan amanah yang diberikan kepada anak perempuannya. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, serta kesabaran yang tulus dalam membesarkan, merawat, dan memberikan dukungan baik secara moral maupun material. Juga atas restu dan doa yang selalu menyertai selama penulis merantau untuk menempuh pendidikan. Kebahagiaan serta rasa bangga kalian menjadi tujuan utama dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian di dunia dan di akhirat.
2. Almamaterku tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Terakhir, untuk diriku sendiri, terima kasih atas segala usaha dan perjuangan yang telah dilakukan hingga sejauh ini. Mampu bertahan di tengah berbagai tekanan, tetap teguh tanpa menyerah, serta melewati setiap tantangan dalam proses penyusunan skripsi merupakan pencapaian yang patut dibanggakan. Kesabaran dan ketekunan dalam menyelesaikannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin menjadi bentuk penghargaan bagi diri sendiri atas segala kerja keras yang telah ditempuh.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Rad: 11)

ABSTRAK

Ifa Maftuhatul Jannah (2101016067). Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

Santri putri seringkali mengalami permasalahan dalam mengembangkan potensi diri berupa penurunan fokus belajar dan kurangnya rasa percaya diri, sehingga diperlukan pendekatan bimbingan personal. Layanan *home visit* menjadi salah satu metode bimbingan dengan pendekatan bimbingan personal, di mana pembimbing dapat memahami kondisi santri secara menyeluruh, termasuk latar belakang keluarga, dinamika sosial, serta hambatan yang memengaruhi pengembangan potensi diri. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri. Pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 santri putri, 2 pembimbing, dan 6 keluarga atau wali santri, sementara sumber data sekunder meliputi dokumen, buku, jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan uji validitas data triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yaitu; merangkum data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan melalui layanan *home visit* dilaksanakan secara bertahap, meliputi: (1) Perencanaan: pembimbing melakukan identifikasi masalah santri dan koordinasi dengan pihak terkait untuk mengatur jadwal. (2) Pelaksanaan: berupa realisasi kegiatan bimbingan melalui *home visit* yang dilakukan oleh pembimbing (*murobbiyah*) ke kediaman santri untuk membangun komunikasi, memahami latar belakang keluarga, dan memberi pendampingan yang bersifat edukatif dan suportif guna mendorong santri untuk mengenali potensi diri, serta membangun motivasi melalui pendekatan empatik dan personal. (3) Evaluasi: pembimbing menganalisis perubahan perilaku, kemajuan potensi diri, serta keterlibatan orang tua. (4) Tindak lanjut: pembimbing melakukan pemantauan rutin dan komunikasi berkelanjutan. dan (5) Penyusunan laporan: pembimbing menyusun laporan *home visit* yang memuat data santri, proses bimbingan, hasil, serta saran sebagai arsip pesantren jangka panjang. Hasil bimbingan *home visit* membantu santri mengenali dan mengembangkan potensi diri karena didalam proses pelaksanaannya ada pendampingan *murobbiyah* dan dukungan keluarga. Potensi yang berkembang meliputi: (1) Potensi fisik, ditunjukkan dengan kebiasaan menjaga kesehatan. (2) Potensi intelektual, berupa peningkatan kemampuan berpikir, minat belajar. (3) Potensi sosial emosional, ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, menjalin relasi positif, dan memiliki empati. (4) Potensi spiritual, tercermin dari peningkatan kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan, kesadaran beribadah, dan akhlak mulia. serta (5) Potensi daya juang, terlihat dalam semangat pantang menyerah, kepercayaan diri, dan keteguhan dalam mencapai tujuan. Semua ini tercapai melalui bimbingan yang terarah dari pembimbing serta dukungan aktif dari keluarga, sehingga santri menjadi lebih termotivasi dalam mengatasi permasalahan dan mencapai perkembangan diri secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bimbingan *Home Visit*, Potensi Diri, Santri Putri, Pesantren.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber Data dan Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Validitas Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	20
LANDASAN TEORI	20
A. Bimbingan Melalui Layanan Home Visit	20
1. Pengertian Bimbingan.....	20
2. Pengertian Layanan <i>Home Visit</i>	22
3. Tujuan Layanan <i>Home Visit</i>	23

4.	Komponen Layanan <i>Home Visit</i>	24
5.	Teknik Pelaksanaan Layanan <i>Home Visit</i>	26
6.	Tahapan Pelaksanaan Layanan <i>Home Visit</i>	27
B.	Potensi Diri	31
1.	Pengertian Potensi Diri	31
2.	Jenis-Jenis Potensi Diri	32
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Potensi Diri	36
4.	Cara Mengembangkan Potensi Diri	39
C.	Urgensi Bimbingan Melalui Layanan <i>Home Visit</i> Dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri	45
BAB III		48
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN		48
A.	Gambaran Umum Profil Pondok Pesantren Maskumambang Gresik	48
1.	Profil dan sejarah pesantren Maskumambang Gresik	48
2.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Maskumambang Gresik	51
3.	Letak Geografis Yayasan Pondok Pesantren Makumambang Gresik.....	52
4.	Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik..	52
5.	Jadwal Kegiatan Santri Putri di Pesantren Maskumambang Gresik	53
B.	Pelaksanaan Bimbingan melalui Layanan <i>Home Visit</i> dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik	54
C.	Hasil Bimbingan melalui Layanan <i>Home Visit</i> dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik	83
BAB IV		93
ANALISIS BIMBINGAN MELALUI LAYANAN HOME VISIT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI SANTRI PUTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG GRESIK		93
BAB V		108
PENUTUP		108
DAFTAR PUSTAKA		111
LAMPIRAN		115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan Pesantren.....	52
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Santri.....	53
Tabel 3. 3 Identitas informan santri putri yang mendapatkan bimbingan <i>home visit</i> minimal 2x	61
Tabel 3.4 Identifikasi Permasalahan Potensi Diri Santri Putri Berdasarkan Aspek dan Subjek.....	87
Tabel 4. 1 Data Pelaksanaan Layanan <i>Home Visit</i> dan Pengembangan Potensi Diri Santri Putri	105

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Draf Wawancara.....</i>	115
<i>Lampiran 2 DOKUMENTASI.....</i>	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu, termasuk santri putri memiliki potensi yang perlu digali dan dikembangkan agar dapat berfungsi secara optimal. Potensi diri adalah kemampuan dasar yang telah ada dalam diri manusia, yang dapat diwujudkan menjadi kekuatan nyata dan bermanfaat sesuai dengan tujuan penciptaan oleh Allah Swt. Potensi ini mencakup akal, hati, dan indera, yang penggunaannya sepenuhnya bergantung pada keputusan masing-masing individu. Apakah potensi tersebut akan dimaksimalkan atau dibiarkan terabaikan, hasilnya akan sangat bergantung pada usaha setiap orang dalam mengembangkannya (Slamet Wiyono, 2006, h. 38-56). Pada dasarnya potensi adalah kemampuan dasar bawaan sejak lahir yang memiliki elemen-elemen inti, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan (Akhirin, 2015, h. 207).

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membantu santri dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi diri santri (Supriadi, 2020, h. 33-36). Pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga mendukung pengembangan kepribadian dan kemampuan santri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini menjadi relevan dalam konteks dakwah pesantren. Mengembangkan potensi diri santri putri, pesantren berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda berlandaskan nilai-nilai agama (Kholili, 2012, h. 180-183).

Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi diri santri, khususnya santri putri, melalui pendekatan menyeluruh yang

mencakup aspek spiritual, akademik, dan sosial. Di pondok pesantren santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga difasilitasi untuk mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki, baik dalam bidang keterampilan, kreativitas, maupun kepemimpinan. Pondok pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri melalui berbagai program pembinaan, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, proses pengembangan potensi diri santri tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah problem dan hambatan yang memengaruhi kemampuan santri dalam mengoptimalkan potensi mereka (Wawancara dengan murobbiyah, Pukul 10.20, Ahad 3 November 2024). Menurut Reni Akbar & Hawadi dikutip dalam (Yuliani, Tutik 2018, h. 4) mengatakan, adapun faktor yang mempengaruhi potensi diri dapat dibedakan jadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sehingga hal ini sering kali menghambat santri untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka secara maksimal (Akhirin, 2015, h. 215).

Mengembangkan potensi diri santri putri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren. Namun, tidak dapat dipungkiri adapun berbagai permasalahan yang dihadapi santri putri dalam mengembangkan potensi diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan murobbiyah, diketahui bahwa permasalahan utama yang sering dihadapi oleh santri putri dalam mengembangkan potensi diri adalah penurunan fokus belajar dan kurangnya rasa percaya diri. Banyak santri merasa ragu terhadap kemampuan yang mereka miliki, sehingga kesulitan untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi tersebut. Keterbatasan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga dan teman sebaya juga menjadi kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan potensi diri. Lingkungan yang kurang mendukung sering kali membuat santri kehilangan motivasi dan dorongan untuk berkembang. Minimnya perhatian dari keluarga serta pengaruh negatif atau kurangnya dukungan dari teman sebaya juga berkontribusi pada tidak optimalnya pengelolaan bakat dan minat santri. Hal ini menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk membantu

santri mencapai perkembangan diri yang lebih baik. (Wawancara dengan Murobbiyah, Pukul 10.20, Ahad 3 November 2024).

Mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh santri putri dalam mengembangkan potensi diri, diperlukan peran seorang pembimbing yang dapat membantu dalam menemukan solusi yang tepat bagi setiap permasalahan. Proses bimbingan diperlukan untuk memahami sejauh mana permasalahan yang dihadapi oleh santri putri, dengan menerapkan pendekatan yang dekat kepada mereka. Bimbingan ini bertujuan untuk mencapai pengembangan potensi diri santri putri secara optimal. Selain membantu mengatasi permasalahan, kegiatan bimbingan ini juga berperan sebagai fasilitator dalam menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak.

Bimbingan kini hadir menjadi pendekatan baru dalam dakwah, yang menampilkan konsep Islam yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh mad'u (penerima dakwah). Keberagaman masyarakat yang dihadapi oleh seorang da'i menuntut adanya upaya untuk mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik yang beragam dari mad'u. Dakwah bukan hanya terbatas pada penyampaian atau penjelasan (tabligh), tetapi mencakup berbagai upaya seorang Muslim yang berisi ajakan dan dorongan untuk berbuat baik. Dakwah juga dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup seseorang, serta melindunginya dari pengaruh negatif (Baidi Bukhori, 2014, h. 5-6). Model dakwah berbasis bimbingan ini dilakukan melalui hubungan personal antara pembimbing dan orang yang dibimbing, di mana hubungan ini difokuskan pada penyelesaian masalah individu yang dialami oleh pihak yang dibimbing, sementara pembimbing menawarkan solusi yang sesuai (Baidi Bukhori, 2014, h. 14). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pembimbing adalah dengan melalui layanan *home visit*.

Layanan *home visit* (kunjungan rumah) merupakan salah satu metode dalam bimbingan (Faqih, 2001, h. 54). Layanan *home visit*

dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang klien dan membantu menyelesaikan masalah dengan mengunjungi rumah klien secara langsung. Pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan atas adanya persetujuan dari pihak-pihak yang terkait. Hal ini untuk menciptakan suasana yang nyaman antara pembimbing dan keluarga klien, yang diharapkan mereka akan menjalin kerja sama. Melalui kerja sama ini, keluarga akan mendapatkan arahan, pemahaman, motivasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah klien (Siti, 2020, h. 13).

Keterkaitan antara layanan *home visit* dan permasalahan yang dihadapi oleh santri putri dapat dilihat dari penelitian Haziz, F.T. (2023), dengan judul “Bimbingan Melalui Layanan Home Visit Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)”. Hasil temuan ini menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat penting dalam mengatasi hambatan yang dialami individu dalam mengembangkan potensi diri, terutama pada atlet penyandang disabilitas. Hal ini serupa dengan tantangan yang dihadapi santri putri, di mana kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga menghambat mereka dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Haziz, F.T., 2023, h. 116). Melalui pendekatan *home visit*, pembimbing dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan keluarga, memberikan pemahaman tentang peran mereka dalam mendukung perkembangan santri putri, serta memberikan dorongan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Sebagaimana dalam Al-Quran, terdapat ayat yang mengajak umat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, seperti dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.*” (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat diatas mengajarkan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta larangan bekerja sama dalam keburukan dan permusuhan. Pesan ini relevan dalam konteks layanan *home visit* yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik untuk membantu mengembangkan potensi diri santri putri. Layanan *home visit* mencerminkan nilai tolong-menolong dalam kebaikan, dimana pembimbing hadir untuk memberikan dukungan emosional, spiritual, dan motivasi kepada santri dan keluarganya. Melalui pendekatan ini, pembimbing tidak hanya membantu santri menyadari potensi yang dimiliki, tetapi juga mengarahkan santri untuk menggunakannya secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam.

Bimbingan melalui layanan *home visit* telah menjadi salah satu metode yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik dalam membantu santri putri mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik bimbingan melalui layanan *home visit* dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, pembimbing, dan santri. Pembimbing memulai dengan identifikasi santri dan pengamatan langsung terhadap lingkungan rumah santri, yang kemudian diikuti dengan diskusi bersama keluarga untuk menggali permasalahan serta potensi yang dapat dikembangkan. Metode ini diaplikasikan sebagai pendekatan personal yang memungkinkan pembimbing untuk memahami lebih dalam kondisi santri dan keluarga mereka. Melalui kunjungan ke rumah, pembimbing tidak hanya mengamati kondisi lingkungan tempat tinggal santri tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan keluarga. Proses ini memberikan ruang untuk komunikasi yang terbuka, sehingga pembimbing dapat memberikan arahan yang sesuai dan berbasis kebutuhan. Sependapat dengan hal tersebut Menurut (Winkel dikutip dalam Tohirin, 2013, h. 230)

bahwa kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih lingkungan hidup klien sehari-hari.

Pengembangan potensi diri santri putri di pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting, dan layanan *home visit* menjadi salah satu metode dengan pendekatan personal untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi santri dalam mengembangkan potensi diri. Melalui layanan ini, pembimbing dapat memahami kondisi santri secara menyeluruh, baik dari aspek keluarga, dinamika sosial, maupun hambatan yang memengaruhi perkembangan mereka. Di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik, layanan *home visit* telah diterapkan untuk membantu santri mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri, dengan tujuan untuk memberikan gambaran implementasi, dampak positif, serta tantangan dan solusi yang diperlukan guna optimalisasi layanan tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik meneliti terkait **“Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di yayasan pondok pesantren maskumambang gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di yayasan pondok pesantren maskumambang gresik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik dan mendukung pengembangan kurikulum, sehingga hal ini bisa dijadikan dasar serta bisa menjadi penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pengembangan metode bimbingan dan penyuluhan Islam melalui pendekatan *home visit*. Metode ini membantu penyuluh agama, tenaga pendidik serta pembimbing untuk memahami kebutuhan umat secara personal, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter Islami. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi lembaga keagamaan lain dalam menerapkan strategi bimbingan yang humanis dan berbasis kekeluargaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bagian ini disusun untuk mempertanggungjawabkan penelitian, sekaligus menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Dengan menyajikan penelitian terdahulu, peneliti dapat menghindari potensi plagiasi dalam penulisan skripsi yang berjudul “Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* Dalam mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik”.

Pertama, penelitian dari Farah Tiara Haziz pada tahun (2023) dengan judul “*Bimbingan Melalui Layanan Home Visit Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Of Indonesia (Npci) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)*”. Penelitian ini mengkaji peran layanan *home visit* dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada atlet penyandang disabilitas di NPCI Kota Semarang, dengan fokus pada kontribusi keluarga dalam proses bimbingan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan *home visit* efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus atlet penyandang disabilitas dan memberikan dukungan emosional yang signifikan dari keluarga untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Layanan *home visit* diidentifikasi sebagai media yang dapat menguatkan hubungan personal antara atlet, keluarga, dan pembimbing. *Home visit* (kunjungan rumah) memberikan kesempatan bagi pembimbing untuk lebih memahami kondisi sosial dan emosional atlet, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan motivasi untuk mencapai prestasi (Haziz, F.T., 2023, h. 120-123).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada dalam hal pendekatan *home visit* dan peran keluarga. Namun, perbedaannya terletak pada fokus tujuan: penelitian Haziz menargetkan motivasi prestasi atlet, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan mengembangkan potensi diri santri dalam konteks pesantren.

Kedua, penelitian dari Kurniawan, Bahlul Mukhlis, pada tahun (2019) dengan judul “*Konsep pengembangan potensi diri dalam konteks motivasi akselerasi diri santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan*”. Penelitian ini mengkaji pengembangan potensi diri santri melalui motivasi akselerasi di Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan. Temuannya menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang mendukung dan bimbingan intensif dari pengajar efektif mempercepat pencapaian potensi santri. Proses pembinaan ini berfokus pada pembentukan motivasi santri secara kolektif di dalam pesantren.

Persamaan penelitian ini adalah dalam tujuan pengembangan potensi diri santri dan pentingnya bimbingan oleh pembimbing. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan bimbingan. Penelitian Kurniawan menggunakan pendekatan akselerasi motivasi di dalam pesantren, sementara penelitian ini menggunakan layanan *home visit* yang melibatkan keluarga secara lebih personal untuk mendukung potensi santri.

Hasil penelitian Kurniawan menjadi acuan bahwa pengembangan potensi diri santri dapat didorong melalui lingkungan dan metode yang mendukung motivasi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan motivasi yang sesuai konteks pesantren sangat membantu santri dalam mencapai akselerasi potensi diri. Temuan ini relevan bagi penelitian yang akan dilakukan, karena memperkuat asumsi bahwa bimbingan terarah, baik di lingkungan pesantren maupun dengan melibatkan keluarga melalui layanan *home visit*, dapat mempercepat pencapaian potensi diri santri.

Ketiga, penelitian dari E., Maria, Ulfah., Lisa, Ariani., Neny, Qurrota, A'yun pada tahun (2023) dengan judul “*Efektivitas Home Visit dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah*”. Penelitian ini berfokus pada peran kunjungan rumah sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung pendidikan moral dan mengatasi permasalahan belajar siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *home visit* berhasil berkontribusi pada peningkatan moral siswa, dengan sebanyak 56% siswa mengalami perkembangan moral pada tingkat moderat setelah kunjungan dilakukan. Selain itu, *home visit* juga terbukti menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, meningkatkan kinerja akademik, dan memperkuat kolaborasi antara pendidik, siswa, dan orang tua, sehingga komunikasi mengenai kebutuhan pendidikan siswa dapat terjalin lebih efektif.

Meskipun penelitian ini berfokus pada tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, temuan-temuan tersebut memiliki persamaan dalam konteks penggunaan *home visit* sebagai metode bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa melalui pembinaan moral. Sama halnya

dengan penelitian ini, studi yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik juga memanfaatkan *home visit* sebagai pendekatan dalam mengembangkan potensi diri, khususnya untuk santri putri di lingkungan pesantren. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya hubungan sinergis antara pendidik, peserta didik, dan orang tua, serta dampak positif dari keterlibatan orang tua terhadap motivasi dan keberhasilan siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Maria dan rekan-rekannya lebih terfokus pada aspek pembinaan akhlak dan peningkatan kinerja akademik siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik menitikberatkan pada pengembangan potensi diri santri putri dalam konteks pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren memiliki karakteristik dan nilai yang khas, di mana pembinaan potensi diri tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga pembentukan spiritual dan mental santri sebagai bagian dari pendidikan agama yang lebih mendalam.

Keempat, penelitian dari Alexandra Maria ROSU pada tahun (2024) dengan judul “*Parental support and its role on youth and adult self-efficacy*”. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan orang tua secara signifikan mempengaruhi efikasi diri pada remaja dan orang dewasa. Meskipun tidak secara khusus membahas santri di pondok, prinsip-prinsip dukungan orang tua dan pengakuan perasaan sangat penting untuk mengembangkan potensi dalam konteks apa pun. Hasil dalam penelitian menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Keterlibatan semua pihak ini akan menciptakan ekosistem yang positif, di mana anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah fokus pada pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi diri. Kedua penelitian juga menyoroti peran

dukungan emosional sebagai faktor yang memengaruhi motivasi dan rasa percaya diri pada anak-anak dan remaja. Meskipun berbeda konteks, baik dalam pendidikan umum maupun lingkungan pesantren, prinsip kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan tetap relevan dalam upaya pengembangan potensi diri peserta didik.

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Penelitian Rosu berfokus pada peran dukungan orang tua dalam meningkatkan efikasi diri di lingkungan pendidikan umum bagi remaja dan orang dewasa, sementara penelitian di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik memfokuskan pada penggunaan layanan *home visit* untuk mendukung pengembangan potensi diri santri putri. Pendidikan pesantren memiliki nuansa yang lebih kental dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga pendekatan bimbingan melalui *home visit* di lingkungan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan efikasi diri secara umum tetapi juga untuk membentuk karakter religius santri.

Kelima, penelitian dari Ike Nurlaela, pada tahun (2020), dengan judul *“pengembangan potensi diri santri melalui kegiatan muhadharah (latihan berpidato) di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal”*. Penelitian terdahulu mengkaji tentang pengembangan potensi diri santri melalui kegiatan muhadharah untuk membantu santri meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan karakter religius. Dengan pendekatan bimbingan agama Islam, muhadharah efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan membentuk kepribadian santri. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dalam hal tujuan pengembangan potensi diri santri dan penggunaan bimbingan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Nurlaela berfokus pada muhadharah di pesantren, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan layanan *home visit* dengan melibatkan keluarga di luar pesantren untuk pengembangan potensi santri secara menyeluruh.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Namun, penelitian ini

memiliki keunikan dalam pendekatan dan fokus kajiannya, yaitu bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga menjadi wadah kolaborasi antara keluarga dan pesantren, dengan memperhatikan aspek spiritual, mental, dan sosial santri.

F. Metode Penelitian

Penulis memilih beberapa metode penelitian secara cermat untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam guna mendukung kesempurnaan penelitian ini. Metode-metode ini dirancang untuk menggali informasi yang akurat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas serta valid mengenai topik yang diteliti. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial. Secara umum, penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, peristiwa sejarah, perilaku, konsep atau fenomena tertentu, serta berbagai isu sosial lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu fenomena (Creswell, 2015, h. 135-136). Pendekatan fenomenologi dipilih guna menggali pengalaman santri putri, pembimbing, dan keluarga terkait layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana bimbingan melalui layanan *home visit* diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik, serta

bagaimana bimbingan melalui layanan *home visit* dapat membantu santri putri dalam mengembangkan potensi diri tanpa adanya intervensi dari peneliti.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Data merujuk pada informasi yang belum memiliki makna bagi penerimanya dan masih membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut. Data penelitian mencakup segala informasi yang diperoleh dari informan maupun dokumen-dokumen, baik yang berupa statistik maupun dalam bentuk lain, yang digunakan untuk keperluan penelitian (Ibrahim, 2018, h. 69).

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang memberikan informasi yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang relevan dengan penelitian, atau sumber pertama tempat data tersebut diperoleh. Pada penelitian ini, sumber data primer meliputi murobiyah sebagai pembimbing, keluarga santri, serta santri yang sudah pernah diberi bimbingan melalui layanan *home visit* minimal 2x kunjungan.

Adapun sumber data sekunder adalah sumber tambahan yang berupa dokumen dalam berbagai bentuk, baik tertulis maupun foto. Contohnya meliputi data terkait pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit*, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian. Kegiatan observasi seringkali terkait dengan pengamatan terhadap perilaku seseorang yang sedang diamati. Menurut Moleong dalam (Seto Mulyadi dkk., 2018, h. 214), metode observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi secara langsung (ikut berperan serta) dan observasi secara tidak langsung

(tidak ikut berperan serta). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

b. Metode Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data ketika ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut dan apabila ketika ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci dari responden. (Sugiyono, 2016, h. 231). Pada saat wawancara percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu; pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan pihak terwawancara (murobiyah, keluarga santri, serta santri dengan yang sudah mendapatkan bimbingan *home visit* minimal 2x sebagai informan yang akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan terkait tentang Bimbingan melalui Layanan Home Visit dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data terkait bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang. Dokumentasi ini mencakup profil santri dengan mencatat data pribadi dan riwayat perkembangan untuk merancang bimbingan yang sesuai, catatan bimbingan yang memuat rincian aktivitas, tujuan, dan evaluasi setiap kunjungan perlu dilakukan. Terdapat laporan observasi untuk menilai potensi diri serta perkembangan santri setelah dilakukan *home visit*. Rekaman wawancara dengan santri, orang tua, dan pihak terkait untuk memperoleh wawasan mendalam terkait ada dan tidaknya dukungan keluarga kepada santri. Pada pendekatan

dokumentasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri.

4. Teknik Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang telah dirancang adalah alat yang tepat dan memadai. Kualitas instrumen ini sangat berpengaruh terhadap akurasi data yang dikumpulkan. Pada penelitian kualitatif, data atau temuan dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara hasil laporan peneliti dengan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian.

Validitas penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal mengacu pada tingkat akurasi antara desain penelitian dan hasil yang diperoleh, sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi atau diterapkan pada populasi yang lebih luas dari sampel penelitian (Sugiyono, 2016, h. 267). Berikut uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian ini berarti memeriksa data dari berbagai sumber, cara, dan waktu untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Maka Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber untuk memverifikasi keakuratan informasi. Teknik ini bertujuan memastikan data yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipercaya. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti santri, pembimbing, dan orang tua, untuk mengevaluasi kesesuaian dan konsistensinya. Oleh karena itu, melibatkan

beberapa sumber akan lebih menjamin kredibilitas dan validitas data.

2) Triangulasi Teknik

Menurut sugiyono (2017) triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang merujuk pada subjek yang sama, seperti santri. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi data, serta memastikan informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan terpercaya (Sugiyono, dikutip dalam Alfansyur, A., & Mariyani., 2020 h. 146-150).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dengan mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi. (Hadi., 2021, h. 66).

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi berfungsi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh oleh peneliti. Data wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan. Selain itu, referensi dari jurnal dan buku juga digunakan untuk memperkuat validitas data tersebut (Sugiyono, 2016, h. 275).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2016, h. 247-253).

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cenderung berjumlah besar, sehingga memerlukan pencatatan yang teliti dan mendetail. Seiring berjalannya waktu, jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, analisis data perlu dilakukan segera melalui proses reduksi untuk memastikan data tersebut relevan dan dapat memenuhi tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

b. Penyajian data

Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, atau hubungan antar kategori, dengan teks deskriptif menjadi salah satu bentuk yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data ini mempermudah pemahaman terhadap apa yang terjadi dan membantu merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh oleh peneliti. Sehingga, peneliti mampu menyajikan data penelitian tentang “Bimbingan melalui Layanan Home Visit dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik”.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengambilan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila pada tahap kesimpulan awal telah didukung dengan bukti-bukti yang jelas pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Sehingga, peneliti dapat lebih jelas dalam menjawab rumusan masalah penelitian dengan judul “Bimbingan melalui Layanan Home Visit dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik”.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, mendalam, dan komprehensif mengenai pokok bahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang terstruktur dengan tujuan mempermudah pemahaman dan alur pembahasan. Sistematika ini disusun secara sistematis dan logis, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara satu bab dan bab lainnya, sehingga pembahasan dapat tersaji secara utuh dan mudah diikuti. Berikut adalah rincian sistematika pembahasan yang disusun dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan, yang memuat; latar belakang masalah (gambaran fenomena yang diteliti dan fokus utama penelitian), rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori (bimbingan, layanan *home visit*, urgensi *home visit* pada santri, potensi diri, faktor yang mempengaruhi potensi diri) yang sesuai dengan judul Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

BAB III : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian. Memaparkan hasil penelitian tentang proses Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN MELALUI LAYANAN HOME VISIT DALAM MENGEMBANGKAN

POTENSI DIRI SANTRI PUTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG GRESIK

Bab ini berisi tentang analisis data penelitian, terkhusus analisis tentang bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di yayasan pondok pesantren maskumambang gresik.

BAB V : PENUTUP

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah untuk mengklarifikasi setelah menganalisis data yang diperoleh

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Melalui Layanan Home Visit

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata *guide*, yang berarti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. pada dasarnya bimbingan memiliki beragam makna. Maka dalam merumuskan definisi bimbingan terdapat beberapa kata kunci, yaitu; proses, bantuan individu, pemahaman diri, dan lingkungan. Berdasarkan kata kunci tersebut, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami dirinya dan lingkungan hidupnya dengan baik (Linda, dalam Ema Hidayanti, 2014, h. 19).

Menurut istilah, bimbingan dapat dijelaskan sebagai intervensi atau dukungan yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual bagi perkembangan individu, menumbuhkan dorongan dan vitalitas, menumbuhkan pengembangan keberanian, perilaku proaktif, dan akutanbilitas, serta meningkatkan kapasitas seseorang untuk memodifikasi dan mengubah perilaku pribadi. (Syamsu dan Juantika dikutip dalam Ema Hidayanti, 2014, h. 20).

Mengacu pada pandangan Crow & Crow sebagaimana dikutip dalam (Prayitno & Amti, 2013, h. 90), bimbingan didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan oleh individu yang memiliki kepribadian terlatih dan kompeten untuk membantu orang lain di berbagai kelompok usia. Dukungan ini bertujuan membantu mereka mengatur kegiatan hidup, memperluas wawasan, membuat keputusan berdasarkan informasi, serta memikul tanggung jawab atas tantangan mereka sendiri. Smith menambahkan bahwa bimbingan mencakup layanan yang memfasilitasi individu dalam memperoleh pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, perencanaan, dan penyesuaian diri secara optimal.

Bimbingan seperti ini telah dicontohkan secara nyata oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai teladan utama, beliau memberikan bimbingan yang tidak hanya mencakup aspek fisik dan intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual. Salah satu hadis riwayat muslim yang menunjukkan hal ini adalah:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: “Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.” (HR. Muslim, no. 1893).

Bimbingan yang diberikan Nabi Muhammad Saw sebagaimana tercermin dalam kedua hadis tersebut menunjukkan kedalaman ajaran beliau. Hadis pertama yang diriwayatkan oleh Muslim, no.1893 dalam (Sahih Muslim, 2010, h. 230) menekankan pentingnya membimbing orang lain ke arah kebaikan, karena setiap kebaikan yang diajarkan tidak hanya membawa pahala bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang yang mengajarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai bimbingan dalam Islam sebagai bentuk amal yang memberikan manfaat berkelanjutan dan setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan manfaat kepada sesama. Sedangkan, hadis kedua yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, no. 2516 dalam (Sunan at-Tirmidzi, 2007, h. 415) mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah Swt melalui ketaatan dan kepasrahan. Jagalah Allah, yakni dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seorang hamba akan mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Allah di dunia dan akhirat. Nasihat Nabi kepada Abdullah bin Abbas RA ini mengajarkan inti tauhid, tawakal, dan keikhlasan. Kedua hadis tersebut menggambarkan bagaimana bimbingan Nabi mencakup berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun spiritual, sehingga menjadi pedoman yang sempurna bagi umat Islam.

Berdasarkan pandangan para ahli dan teladan dari Nabi Muhammad Saw, bimbingan dapat disimpulkan sebagai proses bantuan berkelanjutan dan secara sistematis yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Proses bimbingan ini diberikan oleh pihak yang berkompeten dengan tujuan untuk membantu individu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, mengambil keputusan yang tepat, serta menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan tanggung jawab. Nabi Muhammad Saw sebagai teladan utama, telah menunjukkan bagaimana bimbingan dapat membangun kualitas hidup yang seimbang baik di dunia maupun akhirat melalui ajakan kepada kebaikan dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan lebih terarah dan bermakna.

2. Pengertian Layanan *Home Visit*

Menurut istilah *Home visit* atau kunjungan rumah adalah kegiatan yang mendukung bimbingan yang bertujuan mengumpulkan data, informasi, serta mempermudah dan memastikan komitmen dalam menyelesaikan masalah klien melalui kunjungan ke rumah mereka. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan keluarga lainnya. Menurut Prayitno dikutip dalam Tohirin, 2014, h. 228). *home visit* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga yang berkaitan dengan masalah individu atau klien yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Susilo, metodologi kunjungan rumah berfungsi sebagai sarana untuk memahami individu, karena konselor terlibat dalam kunjungan rumah kepada orang tua dengan tujuan mendapatkan wawasan dan memahami individu dalam lingkungan rumah tangga (Susilo, 2011, h. 224). Sedangkan pengertian lain menurut (Gibson & Mitchell, 2008 dikutip dalam Haziz, 2023, h. 60), menjelaskan bahwa layanan *home visit* dapat membantu konselor memahami kondisi

lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari individu, yang seringkali memengaruhi proses perkembangan dan pencapaian potensinya. Layanan ini penting untuk menciptakan hubungan yang lebih personal antara pembimbing, santri, dan keluarganya serta memahami kendala atau masalah yang mungkin tidak terlihat di lingkungan sekolah atau pondok pesantren.

Berdasarkan beberapa pengertian dari ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *home visit* atau kunjungan rumah adalah metode bimbingan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi serta memastikan komitmen dalam menyelesaikan masalah klien. Kegiatan ini melibatkan kerjasama antara pembimbing, dan keluarga, serta memungkinkan konselor untuk memahami kondisi keluarga dan lingkungan rumah yang mempengaruhi perkembangan individu. *Home visit* juga penting untuk menciptakan hubungan yang lebih personal antara pembimbing, santri, dan keluarganya, serta untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat di lingkungan pondok pesantren.

3. Tujuan Layanan *Home Visit*

Menurut Prayitno dan Amti, kegiatan melakukan kunjungan rumah mencakup tiga tujuan utama:

- a. Untuk memperoleh data tambahan mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan keadaan keluarga atau orang tua.
- b. Untuk secara efektif mengkomunikasikan kepada orang tua masalah yang dihadapi anak mereka.
- c. Untuk menumbuhkan keterlibatan dan komitmen orang tua dalam mengatasi tantangan anak mereka (Prayitno & Amti, 2013, h. 324).

Tohirin juga menjelaskan bahwa tujuan layanan kunjungan rumah dapat dikategorikan menjadi dua tujuan yang berbeda, yaitu:

- a. Tujuan Umum

Tujuan utama kunjungan rumah adalah untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan tepat tentang klien sehubungan dengan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, ia berusaha untuk menumbuhkan rasa komitmen antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dan konselor, terutama mengenai penyelesaian masalah terkait klien. Seperti dicatat oleh Winkel, tujuan kunjungan rumah adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan hidup sehari-hari klien.

b. Tujuan Khusus

Kunjungan rumah melayani fungsi khusus yang berkaitan dengan bimbingan. Misalnya, dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang keadaan klien, termasuk kondisi rumah dan keluarga mereka. Mendapatkan wawasan tentang tantangan klien dan upaya mereka untuk mengatasinya dapat mengurangi terulangnya masalah tersebut dan memfasilitasi fungsi pengembangan, pemeliharaan, dan advokasi yang berkelanjutan. Akibatnya, mengenai fungsi pengembangan dan pemeliharaan, kunjungan rumah bertujuan untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan potensi klien. Maka dengan demikian, pelaksanaan kunjungan rumah akan memfasilitasi kemampuan konselor untuk mengatasi tantangan klien, dan pengelolaan masalah ini akan dipercepat karena pendekatan multifaset, yang mencakup klien, keluarga, dan lingkungan sosial klien, sehingga memastikan bahwa kedua tujuan kunjungan rumah yang disebutkan di atas tercapai. (Tohirin, 2014, h. 229-230).

4. Komponen Layanan *Home Visit*

Menurut Tohirin, layanan *home visit* (kunjungan rumah) dapat dikategorikan menjadi tiga komponen yang berbeda, yaitu:

a. Kasus

Manajemen kasus selama kunjungan rumah sebagian besar berpusat pada penanganan kompleksitas yang dihadapi oleh klien yang terkait dengan dinamika keluarga. Awalnya, kasus menjalani analisis, pemahaman, dan intervensi menyeluruh, diikuti dengan penyediaan perawatan awal khusus, dan akhirnya, klien menerima layanan konseling dan bimbingan yang komprehensif. Selain itu, kunjungan rumah dapat berfungsi sebagai perpanjangan langsung atau tindak lanjut berikutnya terhadap bimbingan sebelumnya dan intervensi konseling yang berkaitan dengan kasus spesifik yang dihadapi.

b. Keluarga

Keluarga yang menjadi focus utama pada pada kunjungan rumah mencakup berbagai kondisi yang berkaitan dengan:

- 1) Orang tua atau wali
- 2) Anggota unit keluarga lainnya
- 3) Individu yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan
- 4) Keadaan fisik domisili, isinya, dan lingkungan sekitarnya
- 5) Keadaan ekonomi dan dinamika sosio-emosional yang terjadi dalam konteks keluarga.

Semua kondisi yang disebutkan di atas terkait dengan keluarga dianalisis dan diteliti dengan cermat dalam kaitannya dengan konsepsi diri klien dan masalah spesifik yang berkaitan dengan kasus klien. Akibatnya, keterkaitan kondisi ini menjadi sasaran pemeriksaan lebih lanjut.

c. Pembimbing

Pembimbing berfungsi sebagai perencana, pelaksana, dan penerima informasi dari hasil yang diperoleh dari kunjungan rumah. Dalam pelaksanaan kunjungan rumah ini, dapat dijelaskan bahwa penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien dilakukan oleh keluarga klien, dipandu oleh wawasan dan pemahaman yang

diberikan oleh konselor. Konselor akan meningkatkan kemampuan keluarga klien mengenai wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap mereka selama proses kunjungan rumah. Semua kegiatan yang dilakukan selama kunjungan rumah secara intrinsik terkait dengan layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan tambahan yang terkait dengan layanan tersebut. (Tohirin, 2013, h. 231).

5. Teknik Pelaksanaan Layanan *Home Visit*

Berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan kunjungan rumah mencakup hal-hal berikut:

a. Format

Kunjungan rumah dapat mengikuti format lapangan serta pendekatan strategi tertentu. Dalam kunjungan ini, konselor memasuki situasi klien, menjangkau kehidupan sehari-harinya. Melalui cakupan yang lebih luas, diharapkan permasalahan klien dapat ditangani secara lebih menyeluruh dan mendalam. Pendekatan strategi tertentu, seperti menghubungi pihak-pihak terkait, dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah klien dan mengoptimalkan pengembangan potensinya.

b. Materi

Konselor atau pembimbing perlu menyiapkan berbagai informasi umum dan data terkait klien yang layak disampaikan kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya sebelum merencanakan kunjungan rumah. Hal ini dilakukan dengan catatan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap prinsip kerahasiaan klien. Informasi tersebut hanya digunakan untuk mendalami masalah dan menyelesaikannya, serta tidak boleh merugikan klien dalam kaitannya dengan posisi dan hubungan kekeluargaan. Materi yang dibahas mencakup:

- 1) Kondisi orang tua atau wali klien
- 2) Anggota keluarga lainnya

- 3) Orang-orang yang tinggal di lingkungan keluarga
- 4) Kondisi fisik rumah, isinya, serta lingkungannya
- 5) Kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional dalam keluarga.

c. Peran Klien

Partisipasi klien dalam kegiatan kunjungan rumah diwujudkan melalui persetujuannya terhadap pelaksanaan kunjungan tersebut. Keterlibatan klien dipertimbangkan berdasarkan keterbukaannya, objektivitas, kenyamanan suasana, kelancaran kegiatan, serta dampak positif yang dihasilkan bagi dirinya dan keluarganya.

d. Kegiatan

Selama kunjungan rumah, konselor melakukan diskusi atau wawancara dengan anggota keluarga klien yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Selain itu, konselor juga melakukan observasi terhadap berbagai aspek dalam rumah dan lingkungannya, tentu dengan izin pemilik rumah.

e. Waktu dan Tempat

Durasi dan waktu pelaksanaan kunjungan rumah bergantung pada perkembangan layanan terhadap klien. Lamanya konselor berkunjung juga dipengaruhi oleh topik pembicaraan dan aktivitas yang dilaksanakan bersama keluarga klien.

f. Evaluasi

Perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil kunjungan rumah. Pelaksanaan kunjungan akan lebih mudah jika semua teknik dilaksanakan secara sistematis dan didukung oleh kerja sama yang baik antara semua pihak terkait (Tohirin dikutip dalam Haziz, 2023, h. 63-65).

6. Tahapan Pelaksanaan Layanan *Home Visit*

Pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, serta pembuatan laporan (Tohirin, 2014, h. 235-236).

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Menentukan kasus dan klien yang memerlukan kunjungan rumah.
- 2) Meyakinkan klien mengenai pentingnya kunjungan rumah.
- 3) Menyiapkan data atau informasi utama yang akan disampaikan kepada keluarga.
- 4) Menetapkan materi yang akan dibahas dalam kunjungan rumah, termasuk data yang perlu diungkap serta peran dari setiap anggota keluarga yang akan ditemui.
- 5) Mempersiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Mengkomunikasikan rencana kunjungan rumah kepada pihak-pihak terkait.
- 2) Melakukan kunjungan rumah dengan beberapa kegiatan:
 - a) Bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - b) Membahas permasalahan yang dihadapi oleh klien.
 - c) Mengumpulkan data yang diperlukan.
 - d) Mengembangkan komitmen dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - e) Menyelenggarakan konseling keluarga jika memungkinkan.
 - f) Mencatat dan merangkum hasil kegiatan yang telah dilakukan.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah.
- 2) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan data dari kunjungan rumah serta komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya.
- 3) Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah dalam upaya menyelesaikan masalah klien.

- d. Analisis Hasil Evaluasi: Pada tahap ini melibatkan analisis terhadap efektivitas penggunaan hasil kunjungan rumah dalam menyelesaikan kasus klien.
- e. Tindak Lanjut
Pada tahap tindak lanjut, langkah yang dilakukan adalah:
 - 1) Mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau kunjungan lanjutan.
 - 2) Menentukan tindakan lebih lanjut berdasarkan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan akurat.
- f. Laporan
Pada tahap ini, konselor atau pembimbing melakukan:
 - 1) Penyusunan laporan hasil kunjungan rumah.
 - 2) Penyampaian laporan kepada pihak-pihak terkait.
 - 3) Pendokumentasian laporan kunjungan rumah.

Menurut Prayitno, pelaksanaan layanan *home visit* mencakup beberapa tahapan penting, yaitu:

- a. Perencanaan
 - 1) Mengidentifikasi kasus yang membutuhkan intervensi melalui *home visit*
 - 2) Menentukan materi atau pokok bahasan yang akan dibawa dalam *home visit*
- b. Pelaksanaan
 - 1) Menginformasikan dan mengomunikasikan rencana kunjungan kepada pihak-pihak yang berkaitan. Prayitno menegaskan bahwa sebelum kegiatan *home visit* dilakukan, perlu adanya komunikasi terlebih dahulu dengan pihak yang akan dikunjungi. Apabila pihak tersebut memberikan persetujuan, maka secara otomatis hak atas asas kerahasiaan perlu dijunjung tinggi.

- 2) Melaksanakan kegiatan *home visit* dengan bertatap muka langsung bersama orang tua atau anggota keluarga untuk membahas persoalan yang dihadapi klien.
 - 3) Melengkapi informasi atau data yang dibutuhkan
 - 4) Menumbuhkan komitmen dari pihak orang tua atau keluarga dalam membantu penyelesaian masalah
 - 5) Mencatat serta merangkum hasil diskusi atau pembahasan selama *home visit*
- c. Evaluasi
- 1) Menilai sejauh mana kelengkapan data serta manfaat dari hasil *home visit*, termasuk keterlibatan dan komitmen keluarga dalam penanganan kasus
 - 2) Meninjau kembali bagaimana proses pelaksanaan *home visit* berlangsung
- d. Analisis Hasil Evaluasi
- e. Tindak Lanjut
- f. Penyusunan Laporan
- 1) Membuat laporan tertulis mengenai pelaksanaan *home visit*
 - 2) Menyediakan laporan bagi pihak-pihak yang berkepentingan
 - 3) Mendokumentasikan hasil kegiatan *home visit* sebagai bagian dari arsip layanan (Puji & Hafiz, 2017, h. 174–175).

Apabila melaksanakan tahapan-tahapan proses *home visit* secara sistematis dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, *home visit* akan berlangsung dengan baik dan lancar, sehingga tujuannya dapat tercapai dan memudahkan pembimbing atau konselor dalam pelaksanaannya. *Home visit* tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi terkait masalah klien, tetapi juga melibatkan konseling bagi klien dan keluarganya. Pada konseling tersebut, konselor memberikan arahan, pengetahuan, keterampilan, serta motivasi kepada santri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

B. Potensi Diri

1. Pengertian Potensi Diri

Secara istilah, kata “potensi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Potency*”. Kata potensi ini mencakup dua arti utama, yaitu: (1) kemampuan; kekuatan, dan (2) kapasitas untuk kemungkinan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia mendefinisikan potensi sebagai kemampuan inheren yang memiliki kemungkinan untuk pengembangan, kekuatan, kompetensi, dan kekuasaan. Potensi dapat ditafsirkan sebagai kapasitas fundamental dari suatu entitas yang tetap tidak aktif di dalamnya, menunggu realisasi menjadi kekuatan nyata di dalam entitas itu. Akibatnya, potensi yang melekat dalam diri manusia menandakan kemampuan mendasar yang dimiliki individu, yang tetap laten di dalam diri mereka, siap untuk dimanifestasikan menjadi manfaat nyata dalam kehidupan mereka sendiri (Majdi dikutip dalam Ike, 2020, h. 25).

Potensi adalah bekal yang dimiliki setiap manusia untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan hidup. Allah menciptakan setiap individu dengan potensi yang cukup, tidak ada manusia yang diciptakan tanpa kemampuan dan potensi dalam dirinya. Hal ini dijelaskan dalam Surah At-Tin (QS. 95), ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ؛

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya*”. Akan tetapi, kemampuan diri tidak serta-merta tampak secara otomatis. Oleh karena itu, potensi diri setiap manusia perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Arif, 2020, h. 900). Jadi, potensi diri manusia adalah kekuatan atau kemampuan dasar yang sudah ada dalam dirinya dan siap diwujudkan menjadi kekuatan serta manfaat nyata dalam kehidupan di dunia ini, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt., Sang Maha Pencipta.

2. Jenis-Jenis Potensi Diri

Potensi diri manusia secara keseluruhan mencakup tubuh sebagai suatu sistem yang sempurna dan lebih unggul dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Jika diuraikan, potensi-potensi yang dimiliki manusia meliputi akal (otak), hati, dan panca indera. Maka setiap potensi yang dimiliki oleh manusia memiliki fungsinya sendiri, dan dapat tumbuh serta berkembang, baik secara mandiri maupun bersamaan, baik dengan kesengajaan maupun secara alami. Sesuai dengan potensi yang telah Allah berikan, manusia memiliki tanggung jawab logis untuk memanfaatkan dan mengaktualisasikannya semaksimal mungkin dalam kehidupannya. Berikut adalah jenis-jenis potensi diri manusia:

a. Akal Pikiran (Otak Manusia)

Para ahli psikologi berpendapat bahwa otak manusia memiliki kekuatan luar biasa dan mengerikan yang tidak dimiliki makhluk lain. Otak manusia disebut sebagai otak kiri dan kanan. Otak kiri bertanggung jawab atas hal-hal seperti menghafal atau mengingat, logika atau berhitung, menganalisis, memutuskan, dan bahasa, sedangkan otak kanan bertanggung jawab atas imajinasi, kreativitas, inovasi, dan seni. Sebagian besar, orang-orang yang dilahirkan secara normal di dunia ini dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar ini oleh Tuhan. Akhirnya, fungsi otak manusia adalah melakukan kegiatan berpikir, yaitu berpikir untuk menghasilkan karya melalui bahasa, intuisi, logika, dan kreativitas. Oleh karena itu, otak manusia adalah sumber kekuatan manusia untuk menghasilkan karya melalui proses berpikir. Menurut David J. Schwartz dalam bukunya *“The Magic of Thinking Big”* yang berfokus pada pentingnya berpikir positif, bermimpi besar, dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan. Mengatakan bahwa berpikir positif dapat melakukan hal-hal besar (David dalam Ike, 2020, h. 27-28).

b. Hati yang paling halus (*Latiful Qalbi*)

Pada kontes ini, *latiful qalbi* diibaratkan sebagai cermin yang berfungsi untuk merefleksikan diri kita, apakah kita baik, buruk, setengah baik, atau setengah buruk. Hati adalah tempat untuk menilai segala hal, baik atau buruk, dan hati tidak bisa dibohongi. Meskipun kita mengatakan bahwa apa yang kita lakukan benar dan baik, hati kita tetap tahu jika perbuatan tersebut sebenarnya buruk atau salah. Hati yang telah mencapai “fitrah” atau keadaan suci mampu berfungsi sebagai “radar” untuk mendeteksi berbagai situasi, keadaan, dan kejadian.

c. Indera

Indera manusia secara umum dikenal sebagai panca indera, yang terdiri dari lima indera utama:

- 1) Mata: Mata adalah indera penting yang memungkinkan manusia melihat ciptaan Allah di bumi dan langit. Mata membantu mengamati dan meneliti fenomena alam, yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan, serta mendukung kesejahteraan dan kelestarian hidup.
- 2) Telinga: Telinga berfungsi untuk mendengar. Melalui telinga, manusia memperoleh informasi, ilmu, dan berita. Penggunaan telinga tergantung pada pengaruh nafsu, nafsu yang baik akan menuntun kita untuk mendengar hal-hal yang bermanfaat.
- 3) Hidung: Hidung berfungsi untuk mencium bau. Pada kemampuan ini, manusia dapat membedakan berbagai aroma dan melakukan identifikasi, yang membantu menyimpulkan informasi berguna.
- 4) Lidah adalah indera yang penting dalam kehidupan, berfungsi untuk merasakan berbagai rasa seperti manis, pahit, asam, dan asin. Fungsi ini membantu mengidentifikasi rasa makanan dan minuman, baik untuk dikonsumsi maupun dijual agar sesuai dengan selera.

- 5) Tangan berfungsi untuk meraba objek fisik, dan aktivitas ini dipengaruhi oleh niat serta motivasi, yang tergantung pada nafsu dominan seseorang.

Berdasarkan ketiga jenis potensi utama manusia (akal, hati, dan indera) yang diberikan kepada individu untuk dioptimalkan atau dibiarkan begitu saja seiring berjalannya waktu. Hasil yang dicapai dalam hidup akan bergantung pada upaya masing-masing. Kesuksesan atau kegagalan, kebahagiaan atau penderitaan, serta untung atau rugi sepenuhnya bergantung pada usaha individu itu sendiri (Ike, 2020, h. 27).

Menurut Fuad Nashori dalam bukunya “*Potensi-Potensi Manusia*” mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai potensi, sebagai berikut:

a. Potensi Berpikir

Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, yang sering kali disuruh oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mempelajari informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, dan menghasilkan pemikiran yang inovatif. Potensi berpikir ini berbeda-beda antar individu; semakin besar potensi berpikir, semakin baik kemampuan seseorang dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Individu dengan potensi besar cenderung memiliki kecenderungan ilmiah tinggi, dapat membaca lebih cepat dari rata-rata sebelum sekolah, menikmati proses belajar, serta mampu berpikir abstrak dan berkomunikasi dengan baik (Nashori, 2003, h. 89).

b. Potensi Emosi

Setiap orang memiliki potensi untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, merasakan suara alam, serta memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mereka cenderung menghargai keindahan. Nabi Muhammad sangat menghargai orang-orang yang mampu merasakan kehadiran lingkungan dengan jernih.

c. Potensi Fisik

Manusia juga memiliki potensi fisik. Nabi Muhammad mendorong anak-anak untuk berlatih memanah, berkuda, dan berenang, menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan fisik yang luar biasa. Mereka yang berbakat di bidang fisik dapat mempelajari olahraga dengan cepat dan menunjukkan performa yang baik. Gerakan fisik mereka didasari oleh kecerdasan intelektual, terutama yang berkaitan dengan fisik. Misalnya, seseorang yang memiliki kemampuan lari di atas rata-rata dapat menjadi pelari tercepat dengan latihan yang konsisten.

d. Potensi Sosial

Potensi sosial atau kepemimpinan juga penting. Individu dengan potensi sosial yang besar dapat menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan ini didasarkan pada kemampuan belajar, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Pada konteks kepemimpinan, seseorang dapat mengubah kelompok yang tidak produktif menjadi dinamis dan kompak. (Nashori, Fuad., 2017).

Sedangkan menurut Sri Haryanti (2022) dalam bukunya *Becoming Super Teacher* potensi diri dapat dibagi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

a. Potensi Fisik

Potensi fisik menggambarkan kemampuan dasar yang dimiliki tubuh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun memiliki peran penting, potensi fisik tidak dianggap sebagai aspek yang paling utama. Pada situasi tertentu, potensi fisik dapat mencerminkan tingkat kecerdasan atau kemampuan intelektual seseorang.

b. Potensi Mental Intelektual

Potensi mental intelektual berakar pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan kinerja otaknya. Semakin baik

seseorang mengelola fungsi otak, semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Potensi ini melibatkan kerja otak kiri, yang berperan dalam mengontrol tubuh bagian kanan, serta kemampuan dalam analisis, logika, perhitungan, perencanaan, dan keterampilan bekerja dengan terstruktur dan rapi.

c. Potensi Sosial Emosional

Potensi sosial emosional berkembang melalui fungsi otak kanan yang mengatur pengendalian emosi, kreativitas, motivasi, dan kesadaran diri. Apabila mengembangkan potensi ini, seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik dan memotivasi diri secara efektif, sehingga terus terdorong untuk berkarya dan berkembang.

d. Potensi Mental Spiritual

Potensi mental spiritual berkaitan erat dengan nilai-nilai ketuhanan, keimanan, dan moralitas yang luhur. Mengoptimalkan potensi ini membantu seseorang untuk menjadi individu yang jujur dan menjalani hidup sesuai dengan norma serta etika. Potensi ini juga mencerminkan kesadaran penuh dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari.

e. Potensi Daya Juang

Potensi daya juang menggambarkan kemampuan seseorang dalam membangkitkan semangat hidup dan daya juang untuk menghadapi tantangan. Seseorang dengan daya juang yang tinggi cenderung ulet dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang untuk terus maju. Apabila mengasah potensi ini, seseorang dapat melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai peluang untuk berkembang, tanpa terhambat oleh keluhan terhadap keadaan (Haryanti, Sri, 2022, h. 28-31).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Potensi Diri

Salah satu aspek penting dalam kajian kemanusiaan terkait pendidikan adalah fitrah atau potensi individu. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk membina dan

mengoptimalkan potensi diri agar dapat berkembang dengan baik. Pada proses perkembangan individu, terdapat berbagai kekuatan atau faktor yang berkontribusi terhadap arah perkembangan tersebut. Oleh karena itu, akan dibahas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan individu yang berkaitan dengan potensi yang dimilikinya. (Akhirin, 2015, h. 212).

Adapun faktor yang mempengaruhi potensi diri menurut (Akmal & Rosadi, 2021, h. 4) dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan ialah faktor yang mencakup seluruh kemungkinan atau kemampuan (potensi) yang dimiliki oleh individu dan dapat direalisasikan selama proses perkembangannya (Akmal & Rosadi, 2021, h. 4). Pembawaan adalah potensi yang dapat diwujudkan. Sejak lahir, manusia sudah memiliki kemampuan untuk berjalan, berbicara, dan lainnya. Namun, potensi tersebut tidak dapat terealisasi secara otomatis; diperlukan latihan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Selain itu, setiap potensi memiliki masa kematangan yang berbeda-beda. Pada konteks ini, pembawaan dapat dipahami sebagai semua kemungkinan yang terdapat dalam sel benih yang ditentukan oleh faktor keturunan dan akan berkembang hingga terwujud. (Faturrahman, 2016, h. 385).

b. Faktor Lingkungan

Selain dari faktor bawaan, faktor yang dapat mempengaruhi potensi diri yaitu faktor lingkungan dengan mencakup segala sesuatu di luar diri anak yang memengaruhi perkembangan kemampuannya. Dalam pengertian yang lebih luas, lingkungan mencakup iklim, geografi, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Lingkungan meliputi semua yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, serta segala hal yang berhubungan dengan manusia. Pengaruh faktor lingkungan terhadap individu sangat signifikan, dengan proses belajar menjadi

salah satu yang paling berpengaruh dalam menciptakan perbedaan perilaku antara individu. Pandangan fenomenologi menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk individu. Jika lingkungan tidak kondusif, upaya perlu dilakukan untuk mengubahnya agar dapat mendukung pengembangan kepribadian individu ke arah yang lebih baik. Contohnya, keluarga yang sehat akan memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan potensinya tanpa mengabaikan kebersamaan. Setiap anggota keluarga harus merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat, sehingga mereka dapat menjadi diri sendiri. (Widayat Mintarsih, 2013, h. 299).

Salah satu bukti yang terkenal mengenai pengaruh lingkungan dalam perkembangan adalah hadis yang menyatakan bagaimana orang tua memengaruhi agama, moral, dan psikologi anak-anak mereka melalui sosialisasi. Hadis ini menjadi salah satu teks paling terkenal yang menunjukkan pengaruh lingkungan terhadap individu. Artinya: *“Setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah (suci, dengan disposisi Islam). Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi)”* (HR. Muslim).

Apabila jika dibandingkan antara pengaruh bawaan dan lingkungan terhadap perkembangan potensi manusia, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat dan kemampuan individu merupakan hasil interaksi antara keduanya. Bawaan memberikan fondasi dasar yang membentuk potensi alami seseorang, seperti bakat dan kecenderungan tertentu. Namun, lingkungan berperan krusial dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi tersebut. Maka interaksi antara bawaan dan lingkungan ini menentukan arah dan kualitas perkembangan individu. Misalnya, seseorang dengan bakat musik yang kuat akan lebih mampu mengembangkan kemampuannya jika berada dalam lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang menghargai

seni atau akses terhadap pendidikan musik yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan tidak kondusif, potensi tersebut mungkin tidak akan terealisasi sepenuhnya. Oleh karena itu, baik faktor pembawaan maupun lingkungan saling berhubungan dan berkontribusi dalam membentuk potensi manusia secara keseluruhan.

Pendapat lain mengenai potensi diri (Reni Akbar & Hawadi dalam Yuliani, Tutik, 2018, h. 4) bahwa faktor yang mempengaruhi potensi diri dapat dibedakan jadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yakni;

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada setiap santri. Faktor internal dapat mempengaruhi perkembangan potensi antar lain tingkat kepintaran, konsep diri, motif berprestasi, minat, talenta dan sikap.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang bermula dari luar individu maupun bermula dari lingkungan. Faktor eksternal dapat mempengaruhi pertumbuhan potensi ialah lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi potensi diri ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Karna ketika diri sendiri tidak ada keinginan atau kemauan untuk berkembang maka akan tetap seperti itu dan juga jika lingkungan mendorong kita untuk mengembangkan bakat atau minat kita maka potensi diri akan berkembang dengan baik.

4. Cara Mengembangkan Potensi Diri

Pengembangan potensi manusia perlu dilakukan secara terarah, bertahap, dan berkelanjutan, serta dapat diimplementasikan melalui berbagai cara dan pendekatan. Jalaluddin menyebutkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses ini.

a. Pendekatan Filosofis

Dari sudut pandang filosofis, manusia diciptakan untuk memberikan kesetiaan, mengabdikan, dan menyembah hanya kepada

Penciptanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"* (QS: adz-Dzāriyat: 56). Hal ini menunjukkan bahwa menurut filosofi Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk taat dan mengabdikan kepada Tuhan. Sesuai dengan hakikat penciptaannya, keberadaan manusia akan berarti dan bernilai hanya jika pola hidupnya sejalan dengan cetak biru yang ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia harus mampu mengarahkan individu untuk menjadi hamba Tuhan dan mengikuti nilai-nilai yang benar sesuai dengan kebenaran ilahi yang hakiki.

b. Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis melihat manusia sebagai makhluk yang mengalami evolusi. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung secara bertahap. Proses ini dimulai dari konsepsi, kemudian berkembang menjadi janin, dilahirkan sebagai bayi, dan berlanjut melalui tahap anak-anak, remaja, dewasa, hingga akhir hayat. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. Kemampuan manusia juga meningkat sejalan dengan periode pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia harus disesuaikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya, artinya, pengembangan potensi harus diarahkan dan dibina sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan manusia.

c. Pendekatan Fungsional

Potensi yang dimiliki manusia merupakan anugerah dari Tuhan yang seharusnya digunakan dan difungsikan dalam kehidupan mereka. Tidak mungkin Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak memiliki manfaat. Setiap ciptaan Tuhan memiliki maksud dan tujuan tertentu, termasuk potensi yang diberikan kepada manusia.

Pada pendekatan ini, pengembangan potensi manusia harus dilakukan sesuai dengan manfaat dan fungsi dari potensi itu sendiri. Sebagai contoh, pengembangan potensi fisik bertujuan untuk memaksimalkan fungsi fisik dan indera manusia agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengembangan potensi akal yang tepat akan memungkinkan manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, serta mengatur dan memberdayakan lingkungannya untuk kelangsungan hidupnya (Siti Khasina, 2013, h. 313-315). Melalui akal, manusia dapat menarik kesimpulan tentang keberadaan Tuhan dan kekuasaan-Nya melalui ciptaan-ciptaan di alam, baik itu di luar maupun dalam dirinya sendiri. Jalaluddin menjelaskan bahwa melalui pendekatan fungsional ini, terlihat bahwa potensi manusia memiliki berbagai fungsi, termasuk pengabdian, kemanusiaan, individualitas, dan sebagai makhluk. Fungsi-fungsi tersebut sudah terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia tidak boleh menyimpang dari pola dasar yang telah ada, agar potensi yang dimiliki dapat berfungsi secara optimal. (Yuli Nurkhasanah, 2016, h. 05).

d. Pendekatan Sosial

Pada pendekatan ini, manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Manusia cenderung untuk hidup dalam kelompok, baik itu dalam skala kecil seperti keluarga maupun dalam skala besar seperti masyarakat. Sebagai makhluk sosial, individu harus dapat mengembangkan potensinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta menjalankan peran dan fungsinya di dalam masyarakat. Pada proses pengembangan potensi tersebut, manusia memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain di luar dirinya untuk membimbing, mengarahkan, dan menuntunnya, sehingga pengembangan potensi dapat mencapai hasil yang maksimal. (Ike, 2020, h. 22).

Menurut buku *Be A Winner Like Me* karya Imelda Saputra (2013), ada beberapa cara untuk mengembangkan dan melejitkan potensi diri:

a. Mengenali bakat dan kemampuan diri

Untuk mencapai prestasi maksimal, seseorang harus fokus pada hal-hal yang sesuai dengan potensi dirinya, bukan pada kelemahannya. Oleh karena itu, penting untuk mengenali kekuatan dan keunggulan yang dimiliki, lalu menggunakannya untuk menciptakan perbedaan. Setiap individu terlahir dengan kemampuan untuk mencapai hal-hal luar biasa, bahkan melampaui batas yang bisa dibayangkan. Seperti yang dikatakan Christopher Reeve, *"Saya beruntung menjalani hidup yang penuh petualangan dan menyenangkan selama 42 tahun. Saya memiliki kenangan indah dan prospek cerah di masa depan. Saya terlalu sibuk memanfaatkan diri sendiri untuk merasa rendah diri."*

b. Percaya pada diri sendiri

Kepercayaan pada diri sendiri adalah fondasi utama untuk mencapai kesuksesan. Jika Anda tidak percaya pada diri sendiri, jangan harap orang lain akan mempercayai Anda. Seperti yang diungkapkan Cristian Nestell Bovee, *"Anda boleh meragukan orang lain, tetapi jangan pernah meragukan kemampuan Anda sendiri."* Ketika seseorang mulai meragukan dirinya, ia akan kehilangan kekuatan, bahkan jika secara fisik ia sehat dan kuat.

c. Menggabungkan kemampuan dengan usaha

Kesuksesan tidak hanya membutuhkan potensi, tetapi juga usaha nyata. Kombinasi antara kemampuan dan kerja keras, terutama saat menghadapi kesulitan, akan membawa keberhasilan. Sebaliknya, potensi tanpa tindakan tidak akan menghasilkan apa-apa. Roger W. Babson mengatakan, *"Tunjukkan nilai diri Anda kepada orang lain melalui tindakan, bukan hanya kata-kata."* (Saputra, Imelda., 2013, h. 220-297)

Potensi dan kemampuan seseorang dapat dikembangkan melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif. Maka adapun indikator keberhasilan membentuk potensi diri menurut Sugiharso, dkk., (2009). Indikator berikut mencakup berbagai sikap dan perilaku positif yang mendukung pengembangan diri seseorang. Berikut adalah penjelasan setiap indikator:

a. Suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya

Orang yang memiliki potensi diri menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Mereka tidak hanya fokus pada penguasaan hal-hal baru tetapi juga terbuka untuk mengakui kesalahan dan kekurangan diri. Kesadaran akan kekurangan ini menjadi motivasi untuk terus memperbaiki diri. Mereka percaya bahwa proses belajar tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari, interaksi dengan orang lain, dan introspeksi diri.

b. Memiliki sikap yang luwes

Fleksibilitas menjadi kunci untuk menghadapi perubahan. Orang yang memiliki sikap luwes mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah, baik dalam lingkungan pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat. Mereka terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak kaku dalam mempertahankan cara lama yang mungkin sudah tidak relevan. Sikap ini memungkinkan mereka untuk tetap stabil dan produktif meskipun menghadapi situasi yang sulit.

c. Berani melakukan perubahan untuk perbaikan

Individu yang berani melakukan perubahan tidak takut mengambil risiko demi hasil yang lebih baik. Mereka mampu mengenali kebiasaan atau pola kerja yang kurang efektif, kemudian dengan tekad kuat menggantinya dengan pendekatan yang lebih efisien dan bermanfaat. Keberanian ini menunjukkan mentalitas seorang inovator, yang tidak terjebak dalam kenyamanan tetapi terus mencari peluang untuk berkembang.

d. Tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan

Sikap ini mencerminkan tanggung jawab pribadi yang tinggi. Orang yang memiliki potensi diri tidak membuang energi untuk menyalahkan orang lain atau situasi ketika terjadi masalah. Sebaliknya, mereka fokus pada introspeksi, mencari penyebab masalah, dan berupaya mencari solusi yang konstruktif. Individu dengan sikap yang tidak mau menyalahkan orang lain, mereka cenderung menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada faktor eksternal.

e. Memiliki sikap yang tulus

Tulus berarti bertindak tanpa pamrih atau agenda tersembunyi. Orang yang tulus melakukan sesuatu dengan niat baik, tanpa mengharapkan balasan. Sikap ini membuat mereka dapat dipercaya, dihormati, dan mudah diterima oleh orang lain. Keikhlasan dalam bertindak juga mencerminkan kematangan emosional, karena mereka tidak terpengaruh oleh pujian atau kritik yang berlebihan.

f. Memiliki rasa tanggung jawab

Orang dengan rasa tanggung jawab tinggi tidak hanya berusaha menyelesaikan tugas mereka dengan baik tetapi juga memperhatikan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab adalah bagian dari integritas diri, sehingga apa yang mereka lakukan mencerminkan komitmen untuk memberikan yang terbaik.

g. Menerima kritik dan saran dari luar

Kemampuan menerima kritik adalah salah satu ciri dari individu yang matang secara emosional. Mereka tidak merasa terancam atau tersinggung dengan kritik, melainkan melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki diri. Sikap ini juga menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan orang lain, yang memperkaya

perspektif mereka dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah.

h. Berjiwa optimis dan tidak mudah putus asa

Optimisme adalah kunci untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Orang dengan jiwa optimis percaya bahwa setiap masalah memiliki solusi, meskipun memerlukan waktu dan usaha untuk menemukannya. Mereka tidak mudah menyerah meski mengalami kegagalan, karena mereka melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sikap ini membantu mereka tetap termotivasi dan percaya diri dalam mencapai tujuan (Sugiharso dkk, 2009, h. 126).

Berdasarkan dari beberapa cara mengembangkan potensi diri yang telah disebutkan, poin atau langkah utama yang harus dilakukan adalah memulai mengembangkan potensi diri dengan niat yang tulus. Niat yang tulus akan mendorong terciptanya pikiran positif, yang pada akhirnya membangun komitmen kuat untuk mencapai tujuan pengembangan potensi diri. Tanpa adanya niat yang tulus, setiap hal yang dilakukan akan terasa berat dan sulit untuk dijalani.

C. Urgensi Bimbingan Melalui Layanan Home Visit Dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri

Santri adalah individu yang menuntut ilmu di pondok pesantren dengan komitmen untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agama mereka. Menurut (Slamet Wiyono, 2016, h. 38-40) menegaskan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama secara teoritis, tetapi juga sebagai tempat untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri, baik dari sisi moral maupun spiritual.

Pondok pesantren berperan penting dalam mengembangkan potensi diri santri dengan memberikan pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pengembangan sosial, emosional, serta intelektual santri. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pondok pesantren dapat membentuk santri menjadi individu yang lebih baik, dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan kehidupan yang seimbang (Supriadi, 2020, h. 36-40). Akan tetapi, berbagai macam permasalahan yang sering dihadapi oleh santri putri dalam mengembangkan potensi diri adalah kurangnya rasa percaya diri. Banyak santri merasa ragu terhadap kemampuan yang mereka miliki, sehingga kesulitan untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi tersebut. Keterbatasan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga dan teman sebaya juga menjadi kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan potensi diri. Lingkungan yang kurang mendukung sering kali membuat santri kehilangan motivasi dan dorongan untuk berkembang. Untuk mengatasi beragam permasalahan yang dihadapi, diperlukan pendekatan bimbingan yang dapat membantu menyelesaikan masalah secara efektif. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah bimbingan melalui layanan *home visit*.

Menurut (Tanthawi, 1995 dikutip dalam Sofiyah & Nurunnadzifah, 2023), bimbingan melalui layanan *home visit* adalah proses untuk mengumpulkan informasi dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi dengan cara mengunjungi rumah klien. Agar kegiatan ini berjalan efektif, dibutuhkan kerjasama yang erat antara pihak keluarga dengan pembimbing. Sejalan dengan hal itu, Sukardi menyatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan *home visit* adalah untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan guna memahami kondisi lingkungan klien dan untuk mendiskusikan serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi klien.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan melalui layanan *home visit* adalah pendekatan yang efektif untuk membantu santri putri dalam mengatasi permasalahan mereka. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada kondisi pribadi santri, tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Pada konteks pengembangan potensi diri, layanan *home visit* melibatkan keluarga sebagai pihak terdekat, yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan motivasi bagi santri. Bimbingan dapat dilakukan secara menyeluruh karena dengan melibatkan peran keluarga, sehingga dapat menyentuh aspek emosional dan psikologis santri. Hal ini sangat penting agar santri merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi diri mereka. Melalui layanan *home visit*, diharapkan santri putri dapat mengatasi hambatan dalam pengembangan diri dan memanfaatkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun spiritual.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Profil Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

1. Profil dan sejarah pesantren Maskumambang Gresik

Pondok pesantren di Gresik memiliki sejarah yang erat dengan peran Walisongo, khususnya Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Sebagai Syahbandar, beliau menyebarkan Islam di Gresik dengan mendirikan pesantren sebagai pusat dakwah. Selain itu, Sunan Giri juga berperan penting dengan mendirikan pesantren sekaligus Kerajaan Giri Kedaton. Setelah wafatnya Sunan Ampel, ia menjadi tokoh utama Walisongo dan dijuluki "Paus Islam" di Jawa. Pada masa itu, Giri Kedaton menarik santri dari berbagai wilayah di Jawa dan Nusantara. Pada era VOC, jumlah pondok pesantren di Gresik pada abad ke-20 M cukup banyak, di antaranya Pesantren Qomaruddin di Bungah, Pesantren Kiai Munawwir di Sidayu, Pesantren Kauman, Pesantren Karangpoh, Pesantren Bandongan, dan Pesantren Maskumambang di Dukun. Pesantren Maskumambang termasuk salah satu yang tertua di Gresik, berdiri setelah Pesantren Qomaruddin yang telah ada sejak 1775 M (1181 H).

Pondok Pesantren Maskumambang didirikan oleh K.H. Abdul Djabbar pada tahun 1859 Masehi (1281 Hijriah) dengan tujuan mencetak kader dai yang dapat meluruskan keyakinan masyarakat dari kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena pada masa itu masyarakat masih dipengaruhi oleh praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) yaitu dengan membuat sesaji untuk penguasa Bengawan Solo Dukun (Buaya putih). K.H. Abdul Djabbar mendirikan pondok maskumambang yang terletak di Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sekitar 40 kilometer barat laut Kota Surabaya. Bangunan sebuah langgar sederhana berbahan anyaman bambu (*besek* dalam bahasa Jawa) sebagai awal mula didirinya tempat belajar bagi anak-anak dan masyarakat sekitar untuk membaca Al-Qur'an, memahami tafsir, serta

mempelajari fiqih. Pada awalnya, proses pembelajaran masih menggunakan metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*.

Nama Maskumambang memiliki keunikan karena berbeda dari kebanyakan pesantren yang biasanya menggunakan istilah dalam bahasa Arab atau nama tokoh Muslim. Nama ini berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *mas* yang berarti emas, dan *kumambang* yang berarti terapung atau tampak. Secara harfiah, Maskumambang dapat dimaknai sebagai “emas yang tampak,” yang melambangkan kebanggaan umat Islam dan masyarakat sekitarnya. Terdapat interpretasi lain yang menghubungkan *mas* dengan ilmu tauhid, yang dianggap berharga seperti emas sedangkan *kumambang* diartikan sebagai sesuatu yang terlihat, sehingga Pesantren Maskumambang dipandang menonjol karena ajaran tauhidnya yang murni. Pemilihan nama Maskumambang juga berasal dari salah satu tembang *macapat* gubahan karya Sunan Kudus. Tembang tersebut menggambarkan perjalanan hidup manusia, mulai dari keberadaan roh dalam rahim hingga kelahiran ke dunia, yang sering kali disertai rasa sakit, keluhan, dan keprihatinan. Maka pemilihan nama ini juga mencerminkan kondisi masyarakat pada masa K.H. Abdul Djabbar mendirikan pesantren, di mana kepercayaan mereka masih dipengaruhi oleh takhayul, bid’ah, dan khurafat, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Melalui pesantren yang didirikan K.H. Abdul Djabbar berupaya mengubah kondisi tersebut dengan membimbing masyarakat menuju pemahaman Islam yang sesuai dengan prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

Pada tahun 1907 Masehi (1325 Hijriah), K.H. Abdul Djabbar wafat pada usia 84 tahun. Kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang kemudian diteruskan oleh K.H. Moch. Faqih, yang dikenal sebagai Kyai Faqih Maskumambang. Di bawah kepemimpinannya, pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Jumlah santri semakin bertambah, tidak hanya berasal dari sekitar Maskumambang, tetapi juga dari berbagai daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren semakin dikenal luas sebagai pusat

pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kader ulama dan dai di Nusantara.

Pada tahun 1937 Masehi (1353 Hijriah), K.H. Moch. Faqih wafat pada usia 80 tahun, dan kepemimpinan pesantren beralih kepada putra keempatnya, yaitu K.H. Ammar Faqih. Di bawah kepemimpinan K.H. Ammar Faqih pesantren berkembang tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai institusi pendidikan formal dengan didirikannya Madrasah Banat (madrasah khusus bagi santri putri) yang digagas oleh K.H. Nadjih Ahjad sebagai salah satu pengasuh. Selama kepemimpinan K.H. Ammar Faqih, Pondok Pesantren Maskumambang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi markas bagi para pejuang kemerdekaan dari Gresik, Surabaya, Lamongan, dan Sidoarjo dalam melatih keterampilan serta menyusun strategi perjuangan. Pada hari Selasa malam Rabu, 25 Agustus 1965, K.H. Ammar Faqih wafat setelah sebelumnya menyerahkan kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang kepada menantunya yang kedua, K.H. Nadjih Ahjad.

K.H. Nadjih Ahjad lahir di Blimbing, Paciran, Lamongan, pada 19 Maret 1936 dari pasangan K.H. Mohammad Ahjad dan Ning Suhandari. Pada tahun 1948, ia pindah ke Maskumambang bersama ibunya dan mulai mendapatkan pendidikan agama langsung dari K.H. Ammar Faqih. Pada masa kepemimpinan K.H. Ammar Faqih, ia telah aktif dalam pengelolaan pesantren serta memperkenalkan sistem pendidikan formal modern. Hubungan keduanya semakin erat hingga akhirnya K.H. Nadjih Ahjad menikah dengan salah satu putri K.H. Ammar Faqih, yakni Dlohwah. Pada tahun 1958, ia menggagas perubahan kelembagaan dengan mendirikan yayasan pengelola Pondok Pesantren Maskumambang yang diberi nama Yayasan Kebangkitan Ummat Islam (YKUI), yang secara resmi didirikan berdasarkan Akta Notaris Gusti Djohan pada 4 Maret 1958. Setelah wafatnya K.H. Ammar Faqih pada tahun 1965, kepemimpinan pesantren secara resmi diteruskan oleh K.H. Nadjih Ahjad.

Di bawah kepemimpinan K.H. Najih Ahjad, Pesantren Maskumambang mengalami perkembangan pesat dan menjadi pusat pendidikan Islam yang menyelenggarakan program formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, serta berbagai lembaga nonformal. Ia juga membangun dan meningkatkan sarana serta prasarana guna mendukung kegiatan santri dan masyarakat. Selain berperan dalam dunia pendidikan, K.H. Najih Ahjad aktif di bidang politik dan organisasi Islam serta menulis berbagai buku monumental. Kepemimpinan selama 50 tahun adalah masa kepemimpinan terpanjang dalam sejarah Pesantren Maskumambang. K.H. Najih Ahjad membawa kemajuan signifikan, baik secara fisik maupun spiritual. Pesantren ini menjadi simbol kejayaan Islam, menarik ribuan santri yang ingin memperdalam aqidah shahihah, amal shalih, ilmu yang bermanfaat, dan akhlak mulia. Ribuan alumninya kini berkiprah di berbagai bidang, baik di dalam maupun luar negeri. K.H. Najih Ahjad wafat pada Rabu, 7 Oktober 2015, pukul 02.20 WIB, dalam usia 79 tahun. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi keluarga besar Pesantren Maskumambang, termasuk kerabat, ustaz, santri, kolega, dan masyarakat. Kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh menantunya, Drs. K.H. Fatihuddin Munawir, M.Ag., suami dari Drs. Hj. Ifsantin Najih. Pada Januari 2024 kemarin kepemimpinan pesantren diteruskan oleh H. Nidhol Masyhud, Lc., Dpl. Sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

a. Visi

Beraqidah Shohihah, Berilmu manfaat, Beramal sholeh, dan Berahlaq karimah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan berbasis Tauhid dan akhlaq
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang Islami, antara lain terpisah antara putra dan putri

- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum pesantren yang dipadukan dengan kurikulum Nasional
- 4) Menyiapkan santri untuk melanjutkan pendidikan tingkat tinggi dan atau siap terjun ketengah-tengah masyarakat.
- 5) Menyiapkan kader dakwah atau ulama untuk berjuang menegakkan Islam secara murni dan konsekwen berdasarkan al Qur'an dan As Sunnah.

3. Letak Geografis Yayasan Pondok Pesantren Makumambang Gresik

Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang beralamat di Jalan Raya Sembungan Kidul, Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 61155. Secara geografis, pondok pesantren ini berada di kawasan yang strategis, tidak terlalu jauh dari pusat kota Gresik dan memiliki akses yang relatif mudah dijangkau. Lokasinya mendukung proses pendidikan dan pembinaan santri karena berada di lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama dan pengembangan diri.

4. Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

Pada sebuah lembaga dibutuhkan suatu organisasi yang memudahkan koordinasi antar individu dan demi terorganisirnya jaringan interaksi antara sesama santri dan antara santri dengan pembina maupun pengurus lainnya. Adapun struktur Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Struktur Kepengurusan Pesantren

No	Nama	Jabatan
1.	H. Nidhol Masyhud, Lc., Dpl	Ketua Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang.
2.	Drs. Hj. Ifsantin Najih	Pemangku Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Maskumambang

3.	Irmah S.Pd.	Kepala Musyrifah Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Maskumambang
4.	Yunita S.Pd	Murobbiyah Santri Putri Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang

5. Jadwal Kegiatan Santri Putri di Pesantren Maskumambang Gresik

Seorang santri berkewajiban untuk belajar dengan sungguh-sungguh selama menjalani pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, mereka harus mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di lingkungan pesantren. Berikut adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Maskumambang:

Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan
03:45 - 05:00	Qiyamul Lail, Sholat Subuh berjamaah, dan dzikir
05:00 - 06:00	Tahfidzul Qur'an dan Takhsinul Qur'an
06:00 - 07:00	Persiapan, sarapan, dan kebersihan lingkungan
07:00 - 15.30	Kegiatan belajar di sekolah
15:30 - 16:30	Ekstrakurikuler (Memanah, bela diri, tata busana, tata boga, berkebun) dan Keterampilan pidato bahasa, keterampilan TIK, LKTD, serta Muhadatsa.
16:30 - 17:30	Mandi, istirahat, dan persiapan Maghrib
17:30 - 18:30	Sholat Maghrib berjamaah dan pembinaan ibadah santri
18:30 - 19:30	Kajian kitab hari senin sampai jumat (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadis, Sirah Nabawiyah, dll) dilanjutkan dengan Sholat Isya berjamaah
19:30 - 20:00	Makan malam dan istirahat
20:00 - 21:30	Pendampingan belajar santri dan bina prestasi akademik serta non-akademik
21:30 - 22:00	Muraja'ah dan evaluasi harian

22:00	Istirahat/tidur
-------	-----------------

Bahwasannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik, sehingga dilakukan berbagai upaya, antara lain:

1. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti asrama yang bersih dan rapi dengan tempat tidur yang nyaman, ruang belajar yang kondusif, laboratorium, gedung olahraga, masjid, serta fasilitas pendukung lainnya.
2. Menciptakan lingkungan pesantren yang sehat, bersih, tertata, dan nyaman.
3. Menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas serta pembina yang siap mendampingi santri di sekolah maupun di pesantren.
4. Memperbanyak program pengembangan diri dan bina prestasi bagi santri.

B. Pelaksanaan Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi salah satu wadah bagi santri putri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Tempat ini menjadi sarana aktualisasi diri melalui berbagai program bimbingan, termasuk layanan *home visit*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang, bimbingan melalui layanan *home visit* ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, dan spiritual saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis, dan emosional santri terutama saat menghadapi tantangan atau permasalahan pribadi.

Bimbingan melalui layanan *home visit* dilakukan sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi santri. Pendekatan yang digunakan berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan, dengan menitikberatkan pada hubungan personal dan sosial yang berkelanjutan. Proses komunikasi yang dibangun bersifat suportif dan mendorong terciptanya saling pengertian, dengan

melibatkan peran aktif keluarga untuk memenuhi kebutuhan santri. Seperti yang disampaikan ibu Yunita sebagai murobbiyah bahwa terdapat beberapa permasalahan yang sering ditangani dalam bimbingan *home visit* sebagai berikut:

“Santri putri itu punya banyak tantangan dalam mengembangkan potensi diri mereka mbak, baik dari sisi belajar, emosional, maupun lingkungan sosial. Biasanya, masalah yang sering muncul itu soal motivasi belajar yang menurun, jadi mereka kurang semangat buat meraih prestasi. Selain itu, mereka juga sering kesulitan dalam memahami diri serta mengelola emosinya, misalnya gampang cemas dan kurang percaya diri, sehingga ini cukup menghambat perkembangan diri mereka.” (Wawancara dengan ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 08.00, Rabu 15 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan ibu Yunita, ibu Eva sebagai murobbiyah juga menjelaskan permasalahan utama santri putri yang menjadi perhatian dalam bimbingan layanan *home visit* ialah:

*“Santri yang mengalami kendala emosional atau sosial juga menjadi perhatian kami. Biasanya kami melihat dari laporan guru atau hasil observasi langsung di asrama. Hal ini perlu adanya dukungan keluarga mbak, karena saya sendiri menilai dari keaktifan mereka dalam kegiatan pesantren. Apabila ada santri yang tampak kurang percaya diri atau suka menyendiri dan tidak menunjukkan minat dalam kegiatan tertentu, kami akan mempertimbangkan untuk memberikan layanan *home visit*.”* (Wawancara dengan ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.00, Ahad 12 Januari 2025)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami santri putri tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan diri mereka. Rendahnya motivasi belajar, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, dalam penyelesaian masalah tersebut maka dibutuhkan adanya bimbingan salah satunya yaitu bimbingan melalui layanan *home visit* sebagai solusi agar bimbingan dapat diberikan secara lebih personal dan intensif.

1. Tujuan Bimbingan melalui Layanan *Home Visit*

Bimbingan melalui layanan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik bertujuan untuk memberikan dukungan dan

pendampingan kepada santri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat pengembangan diri mereka. Melalui kunjungan ini, pembimbing berusaha membangun kepercayaan diri santri serta memperkuat hubungan mereka dengan keluarga. Dukungan sosial dan peran orang tua menjadi faktor penting dalam mendorong santri untuk lebih mengenali potensi diri dan mengembangkannya secara optimal. Oleh karena itu, dengan adanya layanan *home visit* santri diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, tetapi juga memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan ibu Eva sebagai berikut:

“Home visit ini bukan cuma bagian dari program pesantren mbak, tapi lebih dari itu. Tujuannya adalah membantu santri menghadapi masalah dengan melibatkan orang tua atau keluarga santri, sehingga santri tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan, dan orang tua pun lebih memahami kondisi serta kebutuhan anaknya selama di pesantren.” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.20, Ahad 12 Januari 2025)

Menurut hasil wawancara ibu Yunita juga menyampaikan bahwa:

“Tujuan dari bimbingan melalui layanan home visit adalah untuk mengetahui permasalahan yang mendasari kondisi santri, terutama jika hal tersebut berpengaruh terhadap proses belajarnya, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan keluarga.” (Wawancara dengan ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 08.30, Rabu 15 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa tujuan bimbingan melalui layanan *home visit* yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan santri serta mencari solusi yang tepat melalui keterlibatan keluarga. Pemahaman terhadap latar belakang dan kondisi lingkungan santri memungkinkan pembimbing memberikan pendampingan yang lebih efektif dalam membantu mereka mengatasi hambatan, dalam aspek akademik, sosial, emosional serta spiritual agar potensi diri dapat berkembang secara maksimal. Keterlibatan orang tua dalam proses ini berperan dalam

membangun hubungan yang lebih harmonis antara santri, keluarga, dan pihak pesantren sehingga dukungan yang diberikan dapat berjalan optimal.

2. Waktu Pelaksanaan Bimbingan melalui Layanan *Home Visit*

Waktu pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* bagi santri putri dilakukan pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan masing-masing santri. Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik menetapkan layanan *home visit* sebanyak tiga kali dalam satu tahun sebagai bagian dari upaya pendampingan santri. Kunjungan ini memungkinkan pembimbing untuk memahami kondisi santri secara lebih mendalam serta memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Yunita sebagai berikut:

“program layanan home visit di pesantren sudah ditetapkan mbak, biasanya pelaksanaanya tiga kali dalam satu tahun dan waktu pelaksanaanya bisa pagi, siang atau bahkan sore hari”
(Wawancara dengan ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 08.17, Rabu 15 Januari 2025)

Pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* pada dasarnya telah ditetapkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik. Namun, layanan ini juga dapat dilakukan di luar jadwal yang telah ditentukan jika terdapat santri yang dinilai membutuhkan pendampingan khusus untuk membantu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini diperkuat oleh penyampaian ibu Eva bahwa:

“Meskipun home visit sudah ada jadwalnya, tetap saja kalau ada santri yang butuh perhatian lebih, kami bisa melakukan kunjungan tambahan. Tujuannya supaya santri merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitannya, terutama jika masalahnya cukup serius dan membutuhkan keterlibatan keluarga.”
(Wawancara dengan ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.30, Ahad 12 Januari 2025)

Sama halnya dengan pernyataan ibu Eva, ibu Yunita juga menekankan Pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses *home visit*:

“Kami selalu berusaha menyesuaikan jadwal kunjungan agar tidak mengganggu kegiatan santri. Jika ada kendala dari pihak

keluarga, kami akan berkomunikasi lebih lanjut untuk mencari waktu yang paling tepat. Yang penting santri mendapatkan bimbingan yang optimal dan merasa nyaman dalam proses ini.” (Wawancara dengan ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 09.06, Rabu 15 Januari 2025)

Mengacu pada pernyataan diatas, pelaksanaan *home visit* juga mempertimbangkan fleksibilitas dalam menyesuaikan jadwal dengan ketersediaan santri dan keluarga. Hal ini bertujuan agar proses bimbingan dapat berjalan dengan optimal tanpa mengganggu aktivitas akademik maupun kegiatan pondok dan keseharian santri. Oleh karena itu, koordinasi antara pembimbing, santri, dan orang tua menjadi aspek penting dalam menentukan waktu yang tepat untuk kunjungan.

3. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan melalui Layanan *Home Visit*

a. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah langkah awal dalam pelaksanaan layanan *home visit* yang bertujuan untuk memastikan kegiatan ini berlangsung secara terstruktur dan efektif. Perencanaan yang baik memungkinkan pembimbing atau murobbiyah menentukan strategi yang tepat dalam memberikan bimbingan kepada santri. Pada tahap ini juga berperan dalam meminimalkan kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan *home visit*, seperti ketidaksiapan santri atau keterbatasan waktu dari pihak keluarga. Seperti yang disampaikan bu yunita sebagai berikut:

“Bimbingan melalui layanan home visit tidak diberikan kepada semua santri mbak, melainkan hanya kepada mereka yang membutuhkan bimbingan lebih intensif karena menghadapi permasalahan tertentu yang dapat menghambat perkembangan diri mereka. Oleh sebab itu, sebelum pelaksanaan perlu adanya pencanaan terlebih dahulu, contohnya semisal bisa dimulai dengan cara menentukan kasus melalui identifikasi problem santri yang membutuhkan bimbingan home visit.” (Wawancara dengan ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 07.49, Rabu 15 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan diatas, penulis juga mendapatkan informasi yang sama dari ibu Eva bahwa:

“Saya biasanya mengidentifikasi dengan melihat santri yang mengalami kesulitan dalam belajar atau menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Kami juga mendapatkan informasi santri yang perlu bimbingan layanan home visit dari data atau catatan guru BK dan teman sebayanya mbak. Nah, setelah mendapatkan informasi santri mana yang akan diberikan bimbingan home visit maka kita mendiskusikan terlebih dahulu dengan santri agar mereka merasa nyaman dengan meyakinkan santri mengenai pentingnya kunjungan. Jika mereka setuju, baru kami komunikasikan dengan pihak keluarga dengan menjelaskan maksud tujuan bimbingan home visit.” (Wawancara dengan ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.52, Ahad 12 Januari 2025)

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan sari sebagai santri putri yang sebelumnya sudah pernah mendapatkan bimbingan melalui layanan *home visit* bahwa:

“Sebelum saya mendapat kunjungan, saya dipanggil Bu Yunita dan ditanya kenapa saya sering menyendiri dan jarang berinteraksi sama teman-teman di sekolah maupun di pondok mbak. Waktu itu, saya diajak ngobrol dan berdiskusi tentang kendala yang saya hadapi, apakah ada masalah atau hal lain yang membuat saya jarang berinteraksi dengan teman. Setelah itu, Bu Yunita juga nanya dari permasalahan saya ini apakah butuh layanan home visit” (Wawancara dengan Putri Widia Sari sebagai santri putri, pukul 15.30, Selasa 21 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan para pembimbing dan dilakukan pengecekan ulang kepada santri, dapat diketahui bahwa perencanaan layanan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik dimulai dengan evaluasi rutin terhadap perkembangan santri untuk menentukan kasus dan santri yang memerlukan kunjungan. Pada proses perencanaan dilakukan oleh pihak pesantren, terutama pembimbing atau murobbiyah yang juga turut melibatkan santri dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti: mengidentifikasi santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif, menyiapkan data atau informasi utama, menetapkan tujuan kunjungan, menentukan waktu kunjungan, serta menetapkan materi yang akan diterapkan dalam pelaksanaan *home visit*. Maka dengan perencanaan yang terstruktur, bimbingan *home visit*

diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam membantu santri mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

b. Pelaksanaan

Setelah dilakukan perencanaan, kemudian tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik menjadi langkah penting dalam mendukung pengembangan potensi diri santri putri. Pada tahap ini, pembimbing atau *murobbiyah* melakukan kunjungan ke rumah santri guna memberikan pendampingan yang lebih mendalam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Pada tahap awal pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit*, diperlukan persetujuan dari berbagai pihak yang terlibat terutama keluarga santri. Persetujuan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kunjungan dapat berjalan dengan lancar serta mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga. Diketahui bahwa keluarga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan apabila mereka tidak bersedia untuk ditemui atau memiliki kesibukan yang menyulitkan proses kunjungan. Maka dengan komunikasi yang baik antara pembimbing dan orang tua santri membantu menjelaskan tujuan serta manfaat *home visit*, sehingga keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan santri. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Eva yakni:

“Sebelumnya saya memberikan informasi kepada pihak keluarga dulu melalui telfon untuk mencari kesepakatan waktu home visit mbak. Setelah adanya kesepakatan bersama pelaksanaan home visit baru bisa dilakukan. Pada saat pelaksanaan kunjungan rumah kami memberikan pemahaman bahwa home visit bukan untuk mencari kesalahan tetapi untuk mendukung perkembangan santri.”
(Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.37, Ahad 12 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Eva, penulis juga mendapatkan informasi dari Ibu Mar'ah sebagai ibu dari santri Amel bahwa:

“Awal mulanya saya kaget mbak, kok ada pihak pesantren yang mau kujungan kerumah takut anak saya kenapa-napa terus saya dijelaskan dengan baik maksud dan tujuannya kunjungan rumah ternyata itu bagus bagi anak saya. Saya juga ditanyai atas ketersediaan saya meluangkan waktu untuk bimbingan home visit.” (Wawancara dengan Ibu Mar’ah sebagai Ibu dari santri yang bernama Amel, pukul 09.39, Jum’at 05 Januari 2025)

Pada pelaksanaan bimbingan *home visit* disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh santri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Eva bahwa:

“Seperti permasalahan santri yang kemarin pernah mendapatkan layanan home visit berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri, permasalahan penurunan prestasi akademik, serta kebingungan santri dalam pemilihan minat yang sesuai bakat (kurangnya pemahaman diri). Oleh karena itu, setelah mengetahui akar permasalahannya diharapkan bimbingan dapat diberikan secara tepat dan efektif sehingga mampu menemukan solusi terbaik bagi santri. Begitu mbak” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.52, Ahad 12 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa proses pelaksanaan bimbingan oleh pembimbing dilakukan dengan menyesuaikan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh santri. Berikut disajikan tabel data informan santri yang menghadapi permasalahan dalam mengembangkan potensi diri dan sudah mendapatkan bimbingan *home visit* minimal 2x.

Tabel 3. 3 Identitas informan santri putri yang mendapatkan bimbingan *home visit* minimal 2x

NO	Nama	Umur	Waktu pelaksanaan bimbingan <i>home visit</i>	Lama Mondok	Permasalahan dalam mengembangkan potensi diri
1.	Amalia Lestari	16	2x bimbingan <i>home visit</i>	4 tahun	Kebingungan menentukan minat dan bakat
2.	Putri Widia Sari	16	2x bimbingan <i>home visit</i>	2 tahun	Kurang interaksi sosial

3.	Tsania Nahiroh	16	2x bimbingan <i>home visit</i>	1 tahun	Kesulitan dalam memahami dan penyesuaian dengan pelajaran
4.	Nurul Sabilah Rosyada	15	2x bimbingan <i>home visit</i>	2 tahun	Kurang disiplin dalam beribadah
5.	Salsabila Rohidah	17	3x bimbingan <i>home visit</i>	5 tahun	Motivasi belajar rendah
6.	Tyas Pradina	15	2x bimbingan <i>home visit</i>	2 tahun	Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Berikut penjelasan dari tabel diatas yang diperoleh penulis melalui observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara terkait proses pelaksanaan bimbingan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang yang disesuaikan dengan hasil identifikasi permasalahan santri:

- 1) Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada santri Amelia Lestari dengan permasalahan yang berkaitan mengenai kebingungan dalam menentukan minat yang sesuai dengan bakatnya serta kurangnya pemahaman terhadap potensi diri. Berdasarkan pengamatan dan penilaian dari pihak murobbiyah, sebenarnya Amel termasuk santri yang berprestasi dan aktif dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di sekolah. Namun, meskipun tergolong sebagai santri berprestasi, laporan dari guru bimbingan dan konseling (BK) sekolah mengungkapkan bahwa Amel masih menghadapi kendala dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman diri sehingga dapat membuat bingung dalam mengenali dan menentukan bakat serta minat yang benar-benar sesuai dengan dirinya, sehingga menghambat perkembangan dirinya secara maksimal. Apabila dikaitkan dengan pengembangan potensi diri, Amel memerlukan bantuan dalam mengembangkan potensi emosionalnya. Maka dari

pemasalahan tersebut pihak Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang memberikan bimbingan melalui layanan *home visit* kepada Amel dengan pelaksanaan sebagai berikut:

Pelaksanaan *home visit*: Setelah jadwal *home visit* ditentukan, pembimbing membangun hubungan baik dengan keluarga santri dengan mengomunikasikan tujuan dan maksud kunjungan. Pada pelaksanaannya, pembimbing menjelaskan permasalahan yang dihadapi santri dan menggali informasi lebih lanjut dari keluarga. Setelah keluarga memahami kondisi yang disampaikan, pembimbing berperan dalam memberikan motivasi serta pendampingan, membantu keluarga dan santri menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan potensi diri yang dihadapi oleh santri.

Masuk pada tahap bimbingan, pembimbing melakukan sesi tanya jawab dengan Amel untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, serta memberikan motivasi dan penguatan spiritual bahwa setiap potensi yang dimiliki adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Selain itu, pembimbing juga berdialog dengan orang tua santri Amel yakni Ibu Mar'ah, guna menyampaikan pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses pengembangan diri anak. Sebagaimana yang disampaikan merobbiyah, bahwa:

“Saat bimbingan home visit, langkah pertama yang dilakukan oleh pembimbing adalah berusaha menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dengan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan bimbingan. Diharapkan dengan keadaan atau suasana yang nyaman keluarga akan lebih muda berkomunikasi secara terbuka, sehingga dapat bekerjasama dengan baik. Setelah itu berlanjut pada tahap pemberian informasi mengenai permasalahan Amel kepada ibunya mbak, terus pada tahap ini pembimbing melakukan sesi tanya jawab terhadap Amel untuk menggali mengenai kelebihan dan kekurangan, meyakinkan Amel dengan memotivasi bahwa apapun kemampuan yang kita miliki adalah titipan allah serta

mengajak Amel untuk memahami dirinya secara mendalam. Pembimbing juga melakukan sesi diskusi dengan orang tua agar apapun minat yang Amel mau bisa didukung keluarga dengan menyampaikan peranan orang tua dalam pendampingan perkembangan diri anak” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 11.09, Ahad 12 Januari 2025)

Pada proses pelaksanaan bimbingan *home visit*, pembimbing mengadakan sesi tanya jawab dan memberikan motivasi untuk membantu Amel dalam mengatasi permasalahannya. Penulis turut menyaksikan sesi tersebut, di mana Amel menyampaikan bahwa:

“Saya merasa bingung menentukan minat saya karena saya menyukai banyak hal, tetapi belum tahu mana yang benar-benar sesuai” (Observasi pelaksanaan kunjungan di rumah Amel, pukul 08.17, Jum’at 05 Januari 2025)

Respon Ibu Mar’ah sebagai Ibu dari Amel menyikapi pelaksanaan *home visit* dengan sangat baik dengan menunjukkan partisipasinya dalam mendukung pengembangan potensi diri Amel. Pada saat diajak berdiskusi, Ibu Mar’ah menyampaikan bahwa:

“Kami ingin Amel memiliki masa depan yang cerah, tetapi kami juga ingin dia memilih sesuai dengan yang disukai bu, saya sebagai orang tua ya cukup mendukung tidak memaksa Amel dalam hal apapun” (Observasi pelaksanaan kunjungan di rumah Amel, pukul 08.42, Jum’at 05 Januari 2025)

Diketahui bahwa permasalahan Amel adalah kebingungan dalam menentukan minat dan bakat. Apabila dikaitkan dengan potensi diri dikatakan bahwa potensi intelektual Amel sangat berkembang dengan bagus tetapi untuk potensi emosionalnya masih kurang, sehingga hal ini dapat diatasi dengan bimbingan yang tepat dengan meminta dukungan keluarga agar Amel bisa mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Maka pembimbing (murobbiyah) juga akan ikut membantu dalam pendampingan pemberian bimbingan *home visit*.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, bahwa tahapan pelaksanaan *home visit* didalamnya terdapat penentuan jadwal dan komunikasi awal sebagai proses mengawali dan membina hubungan baik dengan keluarga, penjabaran masalah, sesi pemberian motivasi kepada santri, sesi diskusi dengan keluarga, serta harapan, respon keluarga serta pemberian arahan peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Maka dari tahapan tersebut, pembimbing (murobbiyah) tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mediator antara santri dan keluarga dalam membangun kesadaran serta sinergi untuk mendukung proses pengembangan potensi diri secara berkelanjutan.

- 2) Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada santri Putri Widia Sari dengan permasalahan bahwa Sari cenderung menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di pondok. Berdasarkan jenis potensi diri putri mengalami permasalahan dalam pengembangan potensi sosial dan emosionalnya. Diketaui bahwa potensi sosial berkaitan dengan kemampuan santri dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, murobbiyah mengidentifikasi bahwa permasalahan tersebut dapat menghambat perkembangan diri Sari secara optimal. Adanya bimbingan *home visit*, pembimbing dapat memahami latar belakang keluarga santri yang berpengaruh terhadap perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, pihak Pondok Pesantren Maskumambang melaksanakan bimbingan *home visit* kepada Sari dengan pelaksanaan sebagai berikut.

Pelaksanaan *home visit*: Setelah jadwal *home visit* ditentukan, pembimbing membangun hubungan baik dengan keluarga santri dengan mengomunikasikan tujuan dan maksud kunjungan. Pada pelaksanaannya, pembimbing menjelaskan permasalahan yang dihadapi santri dan menggali informasi lebih lanjut dari keluarga guna memahami faktor lingkungan rumah yang

mungkin memengaruhi perilaku sosial Sari. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing, tahapan kerja dilakukan dengan memperhatikan aspek psikologis dan keterbukaan dalam komunikasi:

“Sebenarnya saat bimbingan home visit, langkah pertama yang dilakukan oleh pembimbing adalah berusaha menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dengan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan bimbingan. Diharapkan dengan keadaan atau suasana yang nyaman keluarga akan lebih muda berkomunikasi secara terbuka, sehingga dapat bekerjasama dengan baik. Setelah itu berlanjut pada tahap pemberian informasi mengenai permasalahan sari kepada keluarga. Diketahui bahwa permasalahan sari kan kurang bisa bersosialisasi ya mbak, anak nya tertutup, jadi murobbiyah melakukan pendekatan personal melalui bertanya langsung kepada keluarga untuk memahami penyebab kecenderungan menyendiri. Murobbiyah juga memberikan motivasi untuk mendorong Sari agar dapat meningkatkan interaksi sosialnya dimulai dengan dekat kepada orang tua terlebih dahulu. Pihak murobbiyah memberikan saran kepada orang tua Sari mengenai dukungan apa yang sesuai untuk orang tua berikan kepada anak dengan cara terus mendekatkan diri kepada Sari meskipun Sari tinggal dipesantren” (Wawancara dengan ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 12.29, Ahad 12 Januari 2025)

Hasil observasi diketahui bahwa orang tua sudah mengetahui perilaku anaknya yang tertutup tapi kurang mengerti cara menangannya, hal ini diperkuat dari pernyataan Ibu Masrul Ana ibu dari Sari menyampaikan terkait masalah Sari yang sudah dirasa yaitu:

“Dulu Sari sebenarnya tidak begitu mbak, setelah Sari mendapat bullyan dari temannya waktu SMP sampai saat ini sari jadi tertutup. Dari kasus bullyan ini waktu masuk SMA Sari saya masukkan pondok biar bisa terbuka dan punya teman di pesantren karena saya juga sibuk bekerja bu” (Observasi pelaksanaan bimbingan home visit di rumah Sari, pukul 14.09, Ahad 07 Januari 2025)

Penulis juga mendapat informasi yang sesuai dari Sari, yaitu:

“Saya dulu takut mbak interaksi dengan teman karena saya dulu pernah dibully, takut diolok-olok teman. Jadi saya merasa lebih nyaman sendirian, tetapi setelah saya mendapatkan motivasi dan dukungan murobbiyah untuk lebih terbuka dengan orang tua” (Wawancara dengan Sari, pukul 14.56, Selasa 21 Januari 2025)

Berdasarkan temuan diketahui bahwa hambatan sosial yang dialami Sari merupakan akibat dari pengalaman traumatis di masa lalu, diperparah dengan keterbatasan waktu interaksi bersama orang tua yang disebabkan oleh kesibukan kerja. Apabila dikaitkan dengan potensi diri, dikatakan bahwa potensi sosial dan emosional Sari tidak berkembang dengan maksimal karena punya ketakutan berinteraksi dengan teman. Murobbiyah memberikan motivasi dan arahan kepada Sari untuk mendekatkan diri dengan keluarga. Pada saat kunjungan murobbiyah juga meminta dan memberikan masukan agar keluarga turut serta ikut dalam mendampingi Sari pada saat di rumah maupun di pesantren. Tahapan kerja pembimbing yang meliputi persiapan kunjungan, penjabaran masalah, penggalian informasi keluarga, motivasi langsung kepada santri, serta diskusi strategis dengan orang tua menjadi rangkaian penting dalam upaya penguatan pendekatan antara santri dengan orang tua

- 3) Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada santri Tsania Nahiroh, dengan permasalahan terkait tentang kesulitan dalam meraih prestasi akademik yang optimal serta sulit memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan dirinya secara maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak pesantren menerapkan bimbingan melalui layanan *home visit* kepada Tsania. Program ini disusun dengan pelaksanaan sebagai berikut:

Pelaksanaan *home visit*: Setelah jadwal *home visit* ditentukan, pembimbing membangun hubungan baik dengan keluarga santri dengan mengkomunikasikan tujuan dan maksud

kunjungan. Pada pelaksanaannya, pembimbing menjelaskan permasalahan yang dihadapi santri dan menggali informasi lebih lanjut dari keluarga. Setelah keluarga memahami kondisi yang disampaikan, pembimbing berperan dalam memberikan motivasi serta pendampingan, membantu keluarga dan santri menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan potensi diri yang dihadapi oleh santri.

“Saat bimbingan home visit, langkah pertama yang dilakukan oleh pembimbing adalah menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dengan menjelaskan maksud serta tujuan bimbingan. Suasana yang baik dan mendukung diharapkan keluarga dapat berkomunikasi secara terbuka dan bekerja sama dalam mencari solusi. Setelah itu, pembimbing menyampaikan permasalahan yang dihadapi Tsania, yaitu kesulitan dalam meraih prestasi akademik dan beradaptasi dengan materi pelajaran serta kegiatan pesantren. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kendala belajar Tsania karena susah fokus dan sulit untuk memahami sesuatu. Maka untuk membantu mengatasi hal ini, pembimbing memberikan motivasi dan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, serta mendorongnya untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan akademik dan pesantren. Selanjutnya, dilakukan diskusi dengan orang tua untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai sudahkan orang tua memberikan dukungan kepada Tsania. Murobbiyah juga memberikan saran kepada keluarga untuk terus memantau perkembangan akademik dan adaptasi Tsania di pesantren.” (Observasi pelaksanaan bimbingan home di rumah Tsania, pukul 13.05, Sabtu 06 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, berikut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Eva mengenai apa saja bimbingan yang diberikan kepada Tsania.

“Dari permasalahan mbak Tsania ya mbak, kami memberikan motivasi belajar dan strategi belajar agar mbak Tsania mudah fokus ketika belajar, juga memberikan informasi waktu waktu yang pas dan sesuai untuk melakukan belajar. Murobbiyah juga memberikan arahan kepada keluarga agar tetap memantau perkembangan belajar

Tsania di pesantren mbak” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 14.23, Ahad 12 Januari 2025)

Saat kunjungan berlangsung Ibu Ziyad Ibu dari Tsania merespon dengan baik, hal ini bisa diketahui dari pernyataan berikut:

“Saya juga bingung terkait permasalahan Tsania, Tsania itu sudah pinda pondok 3 kali bu bilanganya nggak tahan sama tugas sekolah dan kegiatan pondok yang banyak, inyaallah saya siap bu mantau Tsania biar nyaman berada dipondok mboten pindah pindah pondok male dan bisa fokus untuk belajar” (Observasi langsung pelaksanaan home visit di rumah Tsania, pukul 13.42, Sabtu 06 Januari 2025)

Diketahui permasalahan yang dihadapi Tsania adalah kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal serta sulit memahami materi pelajaran dengan baik. Jika dikaitkan dengan potensi diri, potensi intelektual Tsania sebenarnya cukup baik tetapi masih kurang, dikarenakan ia mengalami kendala dalam fokus belajar, sulit untuk memahami pelajaran serta sulit beradaptasi dilingkungan pondok. Oleh karena itu, bimbingan yang tepat serta dukungan keluarga sangat diperlukan agar Tsania dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Maka pelaksanaan *home visit* kepada Tsania mencakup penentuan jadwal melalui komunikasi kepada keluarga untuk membangun hubungan baik dengan keluarga, identifikasi permasalahan yang dihadapi santri, pemberian motivasi untuk membantu santri menemukan strategi belajar yang efektif, diskusi dengan keluarga untuk memahami dukungan yang telah diberikan, serta evaluasi dan saran dari pembimbing. Berdasarkan observasi pelaksanaan bimbingan *home visit*, diketahui bahwa keluarga merespons dengan baik dan siap mendukung perkembangan akademik serta adaptasi Tsania di pesantren.

- 4) Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada santri Nurul Syabila Rosyadah dengan permasalahan kurangnya kedisiplinan dalam beribadah dan sering menerima takziran karena keterlambatan dan ketidakhadiran dalam salat berjamaah di pondok. Murobbiyah menilai bahwa kebiasaan ini dapat menghambat perkembangan dirinya secara optimal. Oleh karena itu, pihak pesantren menerapkan bimbingan melalui layanan *home visit* kepada Nurul sebagai upaya pembinaan dengan pelaksanaan sebagai berikut.

Pelaksanaan *home visit*: Setelah jadwal *home visit* ditentukan, pembimbing membangun hubungan baik dengan keluarga santri dengan mengomunikasikan tujuan dan maksud kunjungan. Pada pelaksanaannya, pembimbing menjelaskan permasalahan yang dihadapi santri dan menggali informasi lebih lanjut dari keluarga. Setelah keluarga memahami kondisi yang disampaikan, pembimbing berperan dalam memberikan motivasi serta pendampingan, membantu keluarga dan santri untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh santri.

“Saat bimbingan home visit, langkah pertama yang kami lakukan adalah menciptakan suasana yang nyaman agar keluarga bisa lebih terbuka dalam berkomunikasi. Kami menjelaskan dulu maksud dan tujuan bimbingan supaya orang tua memahami kenapa kunjungan ini dilakukan. Setelah suasana lebih cair, kami mulai menyampaikan permasalahan yang dihadapi Nurul, yaitu kurangnya kedisiplinan dalam beribadah. Nurul sering mendapat takziran karena terlambat atau tidak hadir dalam salat berjamaah di pondok. Kami coba cari tahu apa yang menyebabkan hal ini, apakah karena kebiasaan dari rumah, kurangnya kesadaran, atau ada faktor lain. Setelah itu, kami memberikan motivasi dan pemahaman ke Nurul tentang pentingnya ibadah, khususnya salat berjamaah. Kami juga membimbingnya dengan strategi supaya lebih disiplin, seperti mengatur waktu dengan baik dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai santri. Selanjutnya, kami berdiskusi dengan orang tua untuk mengetahui kebiasaan Nurul di rumah. Kami tanya apakah

di rumah Nurul sudah dibiasakan disiplin dalam ibadah dan sejauh mana keluarga memberikan bimbingan terkait hal ini. Kami juga menyarankan agar keluarga lebih aktif mengawasi dan mendukung perkembangan ibadah Nurul, supaya kebiasaan baik ini bisa diterapkan secara konsisten, baik di pondok maupun di rumah.” (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 12.52, Rabu 15 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis juga mendapatkan informasi langsung dari Ibu Abidah Ibu dari Nurul, yang mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kebiasaan anaknya.

“Ya gitu Mbak, Nurul susah diatur, makanya saya masukkan ke pondok biar ngerti, tapi setelah mendapat kunjungan dari pihak pesantren saya mulai paham nurul seperti itu karena kurang pengawasan dari saya dan bapaknya mbak” (Wawancara dengan Ibu Abidah Ibu dari Nurul, pukul 10.20, Kamis 16 Januari 2025)

Sesuai dengan beberapa pernyataan diatas, penulis melakukan pengecekan ulang kepada Nurul untuk mendapatkan informasi langsung dari pihak nurul bimbingan *home visit* yang diberikan murobbiyah seperti apa:

“Waktu murobbiyah mau melakukan kunjungan rumah saya takut dimarahin orang tua mbak karena bandel di sekolah tapi bu Yunita memberikan pengertian kepada saya terkait tanggungjawab untuk beribadah dengan tepat waktu, bu Yunita juga ikut memberikan masukan kepada bapak dan ibuk dalam membantu pengawasan pada saat dirumah biar saya selalu terbiasa disiplin dan beribadah (Wawancara dengan Nurul, pukul 10.30, Jum’at 17 Januari 2025)

Diketahui permasalahan yang dihadapi Nurul adalah kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, terutama dalam salat berjamaah. Nurul sering menerima takziran karena keterlambatan dan ketidakhadiran dalam salat di pondok. Jika dikaitkan dengan pengembangan potensi diri, kebiasaan ini dapat menghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawabnya sebagai

santri. Pada saat kunjungan pembimbing (murobbiyah) berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan motivasi untuk membantu Nurul lebih memahami pentingnya kedisiplinan dalam ibadah. Pembimbing juga memberikan saran dan masukan kepada keluarga bahwa pengawasan dari pihak keluarga sangat diperlukan agar Nurul dapat membangun kesadaran dan kebiasaan beribadah yang lebih baik.

Tahapan pelaksanaan *home visit* kepada santri Nurul mencakup penentuan jadwal serta komunikasi awal untuk membangun hubungan baik dengan keluarga, identifikasi permasalahan yang dihadapi santri, pemberian motivasi agar santri menyadari pentingnya disiplin dalam ibadah, diskusi dengan keluarga untuk memahami pola asuh dan kebiasaan santri di rumah, serta evaluasi dan saran dari pembimbing. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada disiplin dalam ibadah, tetapi juga mencakup pendekatan emosional agar Nurul merasa lebih diperhatikan dan mampu membangun kebiasaan baik dengan kesadaran sendiri.

- 5) Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada santri Salsabilah Rohidah dengan permasalahan keterlambatan akademik. Pada saat asesmen diketahui bahwa Salsabilah termasuk salah satu santri dengan prestasi akademik yang rendah. Murobbiyah mengetahui bahwa Salsabilah masuk ke pondok pesantren atas keinginan orang tuanya, sementara kedua orang tuanya bekerja. Kondisi ini memengaruhi motivasi belajarnya dan perkembangannya di pesantren. Oleh karena itu, pihak pesantren menerapkan bimbingan melalui layanan *home visit* kepada Salsabila dengan pelaksanaan sebagai berikut.

Pelaksanaan *home visit*: Setelah jadwal *home visit* ditentukan, pembimbing membangun hubungan baik dengan keluarga santri dengan mengomunikasikan tujuan dan maksud kunjungan. Pada pelaksanaannya, pembimbing menjelaskan

permasalahan yang dihadapi santri dan menggali informasi lebih lanjut dari keluarga. Setelah keluarga memahami kondisi yang disampaikan, pembimbing berperan dalam memberikan motivasi serta pendampingan, membantu keluarga dan santri menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan potensi diri yang dihadapi oleh santri.

“Saat bimbingan home visit, langkah pertama yang dilakukan oleh pembimbing adalah berusaha menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dengan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan bimbingan. Diharapkan dengan keadaan atau suasana yang nyaman, keluarga akan lebih mudah berkomunikasi secara terbuka sehingga dapat bekerja sama dengan baik. Setelah itu, pembimbing memberikan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh Salsabilah, yaitu kurangnya motivasi dalam belajar. Berdasarkan pengamatan di pondok, Salsabilah sering mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan kurang menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan akademik. Oleh karena itu, murobbiyah motivasi pentingnya terus menuntut ilmu meskipun ditempat yang tidak disenangi. Murobbiyah juga memberikan dorongan kepada Salsabilah agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan akademik di pesantren dan menerapkan strategi belajar yang lebih efektif. Murobbiyah memberikan saran mengenai dukungan apa saja yang dapat diberikan agar Salsabilah dapat lebih bersemangat dalam belajar seperti memberikan hadiah ketika salsabila berprestasi” (Observasi langsung pelaksanaan home visit di rumah Salsabilah, pukul 10.32, Kamis 04 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan pengecekan ulang melalui wawancara dengan Ibu Yulianti Ibu dari Salsabila, berikut pernyataan:

“Iya mbak kemarin pas kunjungan murobbiyah memberikan motivasi dan arahan serta saran agar saya turut serta mengawasi salsabila secara langsung. Kami juga diajak berdiskusi mengenai cara mendukung anak kami dalam belajar dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pesantren dan keluarga” (Wawancara dengan Ibu Salsabilah, pukul 11.19, Rabu 22 Januari 2025)

Diketahui bahwa permasalahan Salsabilah adalah kurangnya motivasi belajar yang disebabkan oleh minimnya pengawasan dan dorongan dari lingkungan keluarga. Apabila dikaitkan dengan potensi diri, potensi akademik Salsabilah sebenarnya cukup baik, tetapi tidak berkembang secara optimal karena kurangnya dorongan belajar. Oleh karena itu, murobbiyah turut memberikan motivasi tambahan serta strategi belajar yang lebih efektif kepada Salsabilah agar ia dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Selain itu, murobbiyah juga meminta keluarga untuk lebih aktif dalam mendukung perkembangan akademik Salsabilah, baik melalui komunikasi yang lebih intens maupun dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebiasaannya dalam belajar. Pihak keluarga menyetujui adanya bimbingan yang dilakukan kepada Salsabilah dan bersedia memberikan dukungan agar ia lebih semangat dalam belajar.

- 6) Pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada santri Tyas Pradina Azfi karena mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yang menyebabkan ia tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya. Berdasarkan penjelasan tersebut pembimbing menilai bahwa kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangannya. Oleh karena itu, pihak pesantren melaksanakan bimbingan melalui layanan *home visit* kepada Tyas dengan pelaksanaan sebagai berikut.

Pelaksanaan *home visit*: Setelah jadwal *home visit* ditentukan, pembimbing membangun hubungan baik dengan keluarga santri dengan mengomunikasikan tujuan dan maksud kunjungan. Pada pelaksanaannya, pembimbing menjelaskan permasalahan yang dihadapi santri dan menggali informasi lebih lanjut dari keluarga. Setelah keluarga memahami kondisi yang disampaikan, pembimbing berperan dalam memberikan motivasi serta pendampingan, membantu keluarga dan santri menemukan

solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan potensi diri yang dihadapi oleh santri.

“Saat bimbingan home visit, langkah pertama yang dilakukan oleh pembimbing adalah berusaha menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dengan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan bimbingan. Diharapkan dengan keadaan atau suasana yang nyaman, keluarga akan lebih mudah berkomunikasi secara terbuka sehingga dapat bekerja sama dengan baik. Setelah itu, pembimbing memberikan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh Tyas Pradina Azfi, yaitu kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan di pondok, Tyas sering mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan hafalan dan kurang percaya diri dalam setoran hafalan kepada ustazahnya. Oleh karena itu, murobbiyah melakukan pendekatan personal guna memahami penyebab kesulitannya dalam menghafal. Murobbiyah juga memberikan dorongan kepada Tyas agar lebih termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an dan menerapkan metode yang lebih efektif. Murobbiyah juga menggali informasi langsung dari orang tua mengenai dukungan yang dapat mereka berikan agar Tyas dapat lebih lancar dalam hafalannya.” (Observasi langsung pelaksanaan home visit di rumah Tyas, pukul 13.28, Sabtu 10 Januari 2025)

Sesuai dengan hasil observasi, penulis melakukan pengecekan ulang kepada Ibu Yunita

“Dari permasalahan Tyas kemarin ya mbak, kami secara pelan pelan memberikan motivasi untuk tetap terus menghafal Al-Qur'an agar tetap semangat dan tidak mudah putus asa, waktu kunjungan juga Alhamdulillah dengan pelan kami memberikan pengertian kepada ibunya Tyas untuk mendukung Tyas biar selalu semangat menghafal.” (Wawancara dengan Ibu Yunita, pukul 13.00, Rabu 15 Januari 2025)

Diketahui bahwa permasalahan Tyas adalah kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang disebabkan oleh kurangnya fokus dan cepat bosan dalam menghafal. Apabila dikaitkan dengan potensi diri, potensi hafalan Tyas sebenarnya cukup baik, tetapi tidak berkembang secara optimal karena kurangnya strategi menghafal

yang efektif serta minimnya motivasi. Oleh karena itu, murobbiyah turut memberikan motivasi tambahan serta metode menghafal yang lebih efektif kepada Tyas agar ia dapat meningkatkan kemampuannya. Selain itu, murobbiyah juga meminta keluarga untuk lebih aktif dalam mendukung perkembangan hafalan Tyas, baik melalui komunikasi yang lebih intens maupun dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebiasaannya dalam menghafal. Pihak keluarga menyetujui adanya bimbingan yang dilakukan kepada Tyas dan bersedia memberikan dukungan agar ia lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan keenam permasalahan yang dialami oleh santri serta setelah dilaksanakannya *home visit*, dapat disimpulkan secara singkat bahwa bimbingan melalui layanan *home visit* dapat mengembangkan potensi diri santri. Adanya pendampingan dari murobbiyah serta dukungan keluarga, santri dapat lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, akademik, maupun spiritual. Keterlibatan keluarga dalam mendukung proses bimbingan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan potensi diri santri secara maksimal di lingkungan pesantren maupun di rumah.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan bimbingan *home visit*, apakah telah mencapai tujuan yang diharapkan atau masih memerlukan perbaikan. Salah satu aspek utama yang diamati dalam proses evaluasi ini adalah respons dari keluarga santri terhadap bimbingan yang diberikan. Dukungan dan keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan santri setelah menerima bimbingan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mar'ah sebagai ibu santri Amel bahwa:

“Pada saat pihak pondok memberitahu mau melakukan kunjungan, saya heran, Mbak. Saya bertanya-tanya, kenapa harus ada kunjungan ke rumah, Apa ada masalah dengan anak saya di

pondok? tetapi setelah dijelaskan pihak pesantren langsung bahwa ini bagian dari bimbingan untuk membantu perkembangan anak, saya jadi lebih memahami tujuannya. Ternyata, program ini sangat baik karena kami sebagai orang tua jadi lebih tahu bagaimana kondisi anak di pesantren dan bagaimana cara membantunya agar lebih berkembang” (Wawancara dengan Ibu Mar’ah sebagai Ibu dari santri Amel, pukul 15.18, Sabtu 01 Februari 2025)

Sesuai dengan pernyataan Ibu Mar’ah, penulis juga mendapatkan informasi yang disampaikan oleh Ibu Eva bahwa:

“Sebagian besar keluarga merespons bimbingan home visit dengan baik, Mbak, meskipun memang ada beberapa yang kurang terbuka saat kunjungan dilakukan. Tapi, banyak juga keluarga yang mau diajak bekerjasama demi perkembangan anaknya. Dari situ, kami bisa melihat sejauh mana dampaknya terhadap perubahan perilaku dan perkembangan santri. Kalau keluarga memberikan dukungan yang baik, biasanya santri lebih termotivasi untuk berubah. Sebaliknya, kalau respons keluarga kurang mendukung, tentu ada tantangan tersendiri dalam proses pembimbingan” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 11.03, Ahad 12 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, evaluasi tidak hanya berfokus pada respons keluarga. Pembimbing juga melakukan observasi langsung untuk menilai perkembangan santri. Setelah itu, diperlukan penilaian dan pengecekan ulang terhadap berbagai aspek santri, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan bimbingan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Yunita bahwa:

“Evaluasi itu gunanya harus memastikan perkembangan santri secara langsung mbak. Biasanya kita melihat secara langsung perkembangan santri dipesantren untuk penilaian yang dilakukan lebih akurat. Setelah itu, perlu ada pengecekan ulang untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah bimbingan” (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 07.47, Rabu 15 Januari 2025)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi ini sangat penting. Pada tahapan ini dapat diketahui baik dan tidaknya respon keluarga dalam mendukung pengembangan santri, pada tahap evaluasi juga pembimbing melakukan penilaian dan

pengecekan ulang kepada santri yang sesudah mendapatkan bimbingan *home visit*.

d. Analisis Hasil Evaluasi

Setelah tahap evaluasi, dilakukan analisis hasil untuk menilai efektivitas program bimbingan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik. Pada tahap ini, murobbiyah mengkaji data santri setelah kunjungan dengan memperhatikan kondisi lingkungan rumah serta dinamika hubungan dalam keluarga. Melalui berbagai pengecekan data, diharapkan bimbingan *home visit* dapat berkontribusi dalam mengembangkan potensi diri santri. Selain itu, berdasarkan observasi langsung, terlihat bahwa santri yang telah menerima bimbingan *home visit* menunjukkan perkembangan yang lebih terarah dalam mengembangkan kemampuan mereka.

“Saya berharap setelah home visit ini, manfaatnya bisa lebih maksimal dalam membantu santri mengembangkan potensinya. Jika dibandingkan, perilaku mereka sebelum dan sesudah bimbingan memang terlihat cukup berubah. Selain itu, perilaku santri juga semakin beragam, dan ada peningkatan yang cukup jelas” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 11.51, Ahad 12 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Eva, Penulis mendapatkan informasi langsung dari santri bahwa:

“Setelah dua kali mendapatkan bimbingan home visit, saya yang awalnya sangat pemalu dan cenderung menarik diri dari pergaulan, kini mulai lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-teman mbak. Meskipun yaaa masih ada rasa canggung, sedikit demi sedikit saya belajar menyesuaikan diri dan merasa lebih nyaman dalam bersosialisasi setelah mendapatkan arahan dan dukungan.” (Wawancara dengan Sari sebagai santri, pukul 10.22, 21 Januari 2025)

e. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dalam *home visit* bertujuan untuk menindaklanjuti temuan selama kunjungan dengan mempertimbangkan permasalahan spesifik yang dihadapi setiap santri. Mengingat setiap individu memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda, tindak lanjut

pun disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang, tindak lanjut biasanya dilakukan melalui pembinaan yang lebih intensif, tidak hanya dengan memberikan arahan langsung kepada santri. Akan tetapi juga melibatkan keluarga dan orang tua dalam mencari solusi terbaik. Dukungan keluarga menjadi aspek penting agar santri mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah. Melalui kerja sama yang sinergis antara pesantren dan keluarga, santri diharapkan dapat berkembang secara optimal dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensinya.

Adapun beberapa tindak lanjut yang dilakukan pembimbing terhadap santri dan keluarganya disesuaikan dengan berbagai permasalahan yang ada, dengan tujuan untuk terus mendukung pengembangan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang. Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi langsung oleh penulis, berikut tindak lanjut terhadap beberapa santri:

- 1) Tindak lanjut untuk permasalahan yang dialami santri bernama Amalia Lestari, melakukan koordinasi dengan guru BK di sekolah dan pihak pesantren untuk dilakukan tes bakat minat serta melibatkan orang tua dalam sesi diskusi guna mendukung Amel dalam menentukan pilihan yang tepat.
- 2) Tindak lanjut untuk permasalahan yang dialami santri bernama Putri Widia Sari, pembimbing mengajak pihak keluarga untuk melakukan pendekatan keluarga agar sari merasa nyaman dan bisa terbuka dengan orang tua. Murobbiyah terus mendorong sari agar ikut belajar bersama teman pondoknya guna meningkatkan interaksi sosial Sari dengan temanya.
- 3) Tindak lanjut untuk permasalahan yang dialami santri bernama Tsania Nahiroh, murobbiyah melibatkan dan mengajak wali

kelas serta orang tua Tsania untuk memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan akademiknya.

- 4) Tindak lanjut untuk permasalahan yang dialami santri bernama Nurul Sabila Rosyada, murobbiyah memberikan pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan dalam beribadah melalui kajian dan diskusi agama. Murobbiyah melakukan koordinasi dengan orang tua untuk memastikan dukungan terhadap pembiasaan ibadah di rumah.
- 5) Tindak lanjut untuk permasalahan yang dialami santri bernama Salsabila Rohidah, diberikan program pendampingan belajar melalui tutor sebaya. Murobbiyah mengajak pihak orang tua untuk memberikan dukungan emosional kepada salasabila agar terus semangat belajar.
- 6) Tindak lanjut untuk permasalahan yang dialami santri bernama Tyas Pradina, pemberian bimbingan tahfidz secara lebih intensif dengan metode hafalan yang lebih efektif. Melakukan pendampingan menghafal Al-Qur'an secara personal dan orang tua dilibatkan dalam mendukung aktivitas menghafal di rumah melalui pengawasan dan motivasi tambahan.

f. Laporan

Tahap akhir dalam pelaksanaan *home visit* adalah penyusunan laporan yang berisi hasil observasi dan evaluasi selama kunjungan. Laporan bertujuan untuk memuat perkembangan santri sebelum dan sesudah bimbingan serta untuk melihat hasil apa saja yang sudah dilakukan dari awal sampai tindak lanjut. Sebagaimana yang disampaikan ibu Yunita yaitu:

“Saat menyusun laporan home visit, kami mencatat kondisi santri di rumah, bagaimana orang tua merespons bimbingan, serta perubahan sikap atau kebiasaan yang mulai tampak. Laporan ini penting untuk melihat apakah bimbingan sudah efektif atau masih perlu diperbaiki, sekaligus menjadi arsip bagi pesantren”
(Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 11.03, Rabu 15 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan Ibu Yunita, penulis juga mendapat informasi dari Ibu Eva yang menyatakan bahwa:

“Dalam penulisan laporan sangat dibutuhkan ketelitian mbak, soalnya dari laporan itu kita bisa lihat perkembangan santri secara detail. Misalnya, ada nggak perubahan dari segi sikapnya, cara ngomongnya, atau mungkin cara dia berinteraksi sama keluarganya. Kalau kita nggak teliti bisa jadi ada hal-hal penting yang terlewat, padahal itu bisa jadi bahan evaluasi kita juga.”
(Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.27, Ahad 12 Januari 2025)

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi santri putri dalam mengembangkan potensi dirinya, penelitian ini menyajikan hasil identifikasi yang dilakukan secara sistematis berdasarkan masing-masing aspek potensi diri.

Tabel 3.4 Identifikasi Permasalahan Potensi Diri Santri Putri
Berdasarkan Aspek dan Subjek

Potensi Diri	Subjek	Keterangan
Potensi Fisik	Salsabila Rohidah	Salsabila mengalami hambatan kondisi fisik seperti mengalami penurunan kebugaran jasmani, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada konsentrasi belajarnya. Perlu diketahui bahwa kondisi fisik yang sehat akan sangat mendukung perkembangan aspek lainnya, termasuk konsentrasi belajar, emosi yang stabil, dan semangat menjalani aktivitas harian.
Potensi Intelektual	Tsania Nahiroh, dan Tiyas Pradina	Tsania Nahiroh dan Tiyas Pradina mengalami kendala

		dalam aspek intelektual. Tsania kesulitan memahami pelajaran dan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pesantren karena masa tinggalnya yang masih singkat. Sementara itu, Tiyas mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yang merupakan indikator kemampuan kognitif yang penting di lingkungan pesantren.
Potensi Sosial Emosional	Putri Widia Sari, dan Amalia Lestari	Putri Widia Sari dan Amalia Lestari menghadapi hambatan dalam aspek sosial emosional. Putri kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan Amalia mengalami kebingungan dalam menentukan minat dan bakat, yang menunjukkan kurangnya pengenalan diri dan kestabilan emosional.
Potensi Mental Spiritual	Nurul Sabilla Rosyada, Tiyas Pradina	Nurul Sabillah Rosyada dan Tiyas Pradina menghadapi kendala dalam aspek spiritual. Nurul kurang disiplin dalam beribadah, sementara Tiyas mengalami kesulitan menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an. Keduanya membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan

		kesadaran dan komitmen spiritual.
Potensi Daya Juang	Amalia lestari, Putri Widia Sari, dan Salsabila Rohidah	Amalia Lestari, Putri Widia Sari, dan Salsabila Rohidah menunjukkan rendahnya daya juang. Amalia belum mampu menetapkan arah tujuan yang jelas, Putri cenderung pasif dalam menghadapi tantangan sosial, dan Salsabila kurang termotivasi dalam belajar. Ketiganya memerlukan pendampingan untuk membangun semangat, ketekunan, dan ketahanan diri dalam menjalani kehidupan pesantren.

Berdasarkan data temuan lapangan dan merujuk pada tabel 3.4 menunjukkan bahwa pendekatan layanan home visit sangat diperlukan untuk mengidentifikasi secara langsung tantangan-tantangan yang dihadapi santri dalam pengembangan potensi dirinya. Setiap aspek potensi memerlukan strategi bimbingan yang tepat dan spesifik, dengan melibatkan peran aktif pembimbing dan keluarga agar pembinaan yang dilakukan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan santri.

C. Hasil Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

Berdasarkan data di lapangan saat penelitian berlangsung, santri yang mengalami kendala dalam mengembangkan potensi diri serta telah mendapatkan bimbingan melalui layanan *home visit* menunjukkan

perkembangan yang beragam. Beberapa santri mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan motivasi belajar, sementara yang lain masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sesuai yang disampaikan Ibu Yunita bahwa:

“Alhamdulillah mbak, santri yang awalnya mengalami kendala dalam mengembangkan potensi diri dan sudah mendapatkan bimbingan home visit bisa dilihat perubahannya mbak. Ada yang lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, ada yang motivasi belajarnya meningkat serta ada juga yang semakin aktif mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tapi memang, ada juga yang masih butuh pendampingan lebih lanjut agar benar-benar bisa berkembang secara maksimal.” (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 11.06, Rabu 15 Januari 2025)

Setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam menemukan dan mengembangkan potensinya. Ada yang butuh motivasi lebih, ada yang hanya perlu arahan sederhana, dan ada juga yang perlu bimbingan secara mendalam. Berikut pengembangan jenis potensi diri:

1. Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi kesehatan, kebugaran tubuh, serta kemampuan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal. Bimbingan melalui layanan *home visit* juga berperan dalam memperhatikan kondisi fisik santri, terutama bagi mereka yang terlihat lemah, mudah lelah, atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pesantren dan sekolah. Pada saat bimbingan murobbiyah juga memberikan perhatian khusus pada pola makan, waktu istirahat, serta dorongan untuk berolahraga ringan yang dapat meningkatkan stamina dan semangat santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat santri pada saat kegiatan pondok sering lemas dan suka ngantuk, seperti yang disampaikan Ibu Eva bahwa:

“pada saat kegiatan pondok kita juga mengawasi santri mbak, na kadang ada santri yang lemas, lesuh dan tidak bersemangat hal ini juga menjadi perhatian kita mbak pada saat kita berikan layanan home visit. Apakah ada pengaruh kebugaran tubuh terkait dengan prestasi akademik santri” (Wawancara dengan

Ibu Eva sebagai murobbiyah, Pada pukul 09.22, Ahad 12 Januari 2025)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Eva, Penulis juga melakukan pengecekan ulang kepada santri

“Sebelum mendapat bimbingan saya kalo belajar itu hawanya suka males mbak, nggak semangat terus suka ngantuk. Di pondok juga saya sering pusing, terus pas kemarin dijelaskan sama bu eva dibilangin jangan suka tidur larut malam, kalau belajar di jam pagi saja, jadi sekarang saya ubah jadwal belajar saya biar efektif” (Wawancara dengan Salsabila, pukul 14.15, Rabu 22 Januari 2025)

Penulis juga mendapatkan informasi dari Ibu Yulianti bahwa;

“Anak salsabila itu ya mbak jarang olahraga, dari dulu badannya ya segitu aja, pembawaan anaknya juga lemes soalnya anaknya pas di rumah suka begadang. Tapi akhir akhir ini Alhamdulillah udah mulai nggak begadang gara gara dikasih tips sama murobbiyah nya biar nggak begadang di pondok maupun di rumah” (Wawancara dengan Ibu Yulianti Ibu dari Salsabilah, Pukul 15.31, Rabu 22 Januari 2025)

2. Potensi Intelektual

Aspek kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis, analisis, dan penyelesaian masalah menjadi bagian penting dalam potensi intelektual seseorang. Bimbingan melalui *home visit* diberikan kepada santri yang memiliki prestasi rendah, sehingga dapat membantu santri dalam meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara diketahui bahwa Tsania Nahiroh, yang awalnya kesulitan memahami materi pelajaran, mulai menunjukkan perkembangan setelah mendapatkan motivasi dan strategi belajar yang lebih sesuai pada saat pelaksanaan bimbingan *home visit*.

“Saya sekarang merasa lebih mudah memahami materi setelah mendapatkan saran dari murobbiyah tentang cara belajar yang efektif mbak.” (Wawancara dengan Tsania, pukul 14.15, Rabu 20 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan Tsania, perubahan ini juga dirasakan orang tua tsania menurut Ibu Ziyad ibu dari Tsania mengungkapkan bahwa:

“Dulu ya mbak kalau Tsania mau belajar itu susah banget mbak, bilanganya bingung nggak tau mau belajar apa mbak. Pas awal awal masuk pondok Tsania itu selalu peringkat akhir tapi sekarang belajarnya mulai teratur ya lumayan mengalami peningkatan meskipun tidak secara drastis” (Wawancara dengan Ibu Ziyad Ibu dari Tsania, pukul 15.47, Rabu 20 Januari 2025)

Murobbiyah yang mendampingi Tsania juga menyampaikan hal yang serupa:

“Tsania itu sebenarnya bisa mbak tapi kurang motivasi belajar aja makanya pas di sekolah maupun di pesantren prestasi akademiknya rendah, saya percaya setiap anak itu punya potensinya masing masing mbak. Setelah kita coba berikan motivasi dan dukungan dengan melibatkan orang tuanya Tsania lebih terbuka untuk mempaikan kesulitanya dalam belajar. Pada saat di pondok saya perhatikan sekarang Tsania sering belajar terlebih dulu sebelum berangkat ke sekolah” (Wawancara denagn Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 09.33, Kamis 20 Februari 2025)

Hal serupa juga dirasakan oleh Salsabilah Rohidah. Sebelumnya, ia mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang berdampak pada prestasi akademiknya yang cenderung rendah. Rasa minder dan kurangnya motivasi membuatnya semakin sulit mengejar ketertinggalan. Namun, setelah mendapatkan bimbingan melalui *home visit*, sedikit demi sedikit semangat belajarnya mulai tumbuh, dan prestasinya pun mengalami peningkatan.

“Dulu saya sering ngerasa nggak bisa, apalagi kalau lihat teman-teman yang nilainya lebih tinggi. Suka kepikiran sendiri, takut nggak bisa ngejar. Tapi setelah home visit, murobbiyah kasih saya cara belajar yang lebih enak, terus juga dikasih motivasi supaya nggak gampang nyerah. Sekarang saya lebih percaya diri buat belajar” (Wawancara dengan Salsabilah, pukul 13.56, Rabu 22 Januari 2025)

Penulis juga mendapatkan Informasi dari murobbiyah bahwa:

“Salsabilah itu awalnya nggak percaya diri sama kemampuannya sendiri. Dia sering mikir kalau belajar itu susah, padahal sebenarnya dia bisa. Makanya waktu home visit, saya ajak dia ngobrol dulu, kasih dia strategi belajar yang lebih santai, terus juga saya libatkan orang tuanya supaya bisa mendukung dari rumah. Alhamdulillah, sekarang dia lebih semangat dan nilainya juga mulai meningkat” (Wawancara dengan Ibu Yunita, pukul 12.57, Rabu 15 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dan data di lapangan terlihat bahwa bimbingan *home visit* tidak hanya membantu santri dalam memahami pelajaran, tetapi juga membangun kemandirian dan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan personal dalam bimbingan sangat dibutuhkan untuk membantu santri dalam mengembangkan potensi diri.

3. Potensi Emosional

Setiap santri menghadapi tantangan tersendiri dalam mengenali dirinya dan mengelola emosinya. Layanan *home visit* memiliki kontribusi besar dalam membantu santri mengelola dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Dalam beberapa kasus, santri yang mengalami kesulitan emosional, seperti rasa rindu terhadap keluarga, kecemasan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren, atau stres akibat tekanan akademik, merasa lebih diperhatikan setelah kunjungan ke rumah dilakukan. Salah satu contoh berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa santri Amalia Lestari sering merasa bingung dan ragu dalam menentukan minat yang sesuai bakatnya. Perasaan ragu dan cemas kerap menghambatnya dalam menentukan pilihan sehingga hal ini dapat mengganggu perkembangan potensi diri secara maksimal. Namun, setelah mendapatkan bimbingan melalui *home visit*, Amelia mulai memahami dirinya lebih baik. Ia belajar mengenali potensi yang dimiliki serta mendapatkan dorongan untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan.

“Saya dulu itu kurang bisa menentukan apa mau saya mbak, Setelah bimbingan, saya merasa lebih yakin dalam mengambil

keputusan tentang apa yang ingin saya lakukan. Sekarang saya nggak gampang ragu lagi kalau harus memilih” (Wawancara dengan Amel, pukul 15.32. Sabtu 24 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis mendapatkan informasi yang sesuai dari Ibu Yunita bahwa:

“Amel itu anaknya kurang percaya diri mbak terhadap kemampuannya, meskipun sering juara kelas dan selalu aktif kegiatan pondok amel itu tipe anak yang selalu bingung kalo dikasih pilihan belum bisa nentuin minatnya sendiri. Akan tetapi setelah pelaksanaan bimbingan home visit yang ke 2 di tgl 5 januari kemarin amel jadi lebih berani untuk mengambil pilihan, jadi lebih faham akan kemauannya, contohnya seperti berani mencoba ikut olimpiade matematika mewakili sekolah di maskumambang festival” (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 11.23, Rabu 15 Januari 2025)

Sejalan dengan yang disampaikan, Ibu mar’ah juga melihat perubahannya amel yang lebih percaya diri

“Semenjak bimbingan dari pihak pesantren ya mbak, amel jadi semakin terbuka kepada saya terkait apa yang dia mau” (Wawancara dengan Ibu Mar’ah Ibu dari Amel, pukul 15.45, Sabtu 24 Januari 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan dilakukan pengecekan ulang melalui wawancara, diketahui bahwa bimbingan melalui *home visit* terbukti membantu santri dalam mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Amelia Lestari, yang sebelumnya sering merasa ragu dan bingung dalam menentukan minat dan bakatnya mulai menunjukkan perubahan positif setelah mendapatkan bimbingan. Ia menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan termasuk berani mencoba tantangan baru seperti mengikuti olimpiade matematika.

4. Potensi Sosial

Tidak semua santri mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial di pesantren. Ada yang memang butuh waktu dan dorongan agar lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu contohnya

adalah Putri Widia Sari. Sejak awal, Sari lebih suka menyendiri dan cenderung menghindari interaksi dengan teman-temannya. Ia merasa lebih nyaman dalam kesendirian dan sering kali sulit untuk memulai percakapan atau bergabung dalam kegiatan kelompok. Namun, setelah mendapatkan bimbingan melalui *home visit*, perlahan ia mulai membuka diri. Seperti yang disampaikan Sari bahwa:

“Sekarang saya berusaha lebih terbuka dan bergaul dengan teman-teman di pesantren. Dulu saya takut kalau mau mulai ngobrol, tapi sekarang saya mulai mencoba ikut kegiatan bareng mereka” (Wawancara dengan Sari, pukul 15.00, Selasa 21 Januari 2025)

Perubahan ini juga dirasakan oleh keluarganya di rumah. Orang tuanya mengamati bahwa sikap Sari tidak hanya berubah di lingkungan pesantren, tetapi juga di rumah. Jika dulu ia lebih sering mengurung diri di kamar, kini ia lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan.

“Dulu Sari kalau di rumah lebih banyak mengurung diri di kamar. Mau diajak ngobrol pun kadang hanya menjawab singkat. Tapi sekarang dia lebih sering ngobrol sama kami, bahkan cerita tentang kesehariannya di pesantren. Selain itu, di pesantren pun dia mulai aktif ikut kegiatan” (Wawancara dengan Ibu Masrul Ana Ibu dari Sari, pukul 15.57, Selasa 21 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan di atas, penulis juga mendapat informasi dari Ibu Eva menyatakan bahwa:

“Iya mbak, Kami ajak teman-temannya untuk mendukung perubahan ini, jadi dia tidak merasa sendiri. Hal ini menjadi salah satu cara agar dia merasa diterima dan lebih nyaman untuk berbaur” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.03, Kamis 20 Februari 2025)

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa santri terlihat bahwa untuk mengembangkan potensi sosial santri membutuhkan kombinasi antara bimbingan personal, dukungan dari keluarga, serta keterlibatan teman-teman di sekitarnya. Adanya dorongan yang tepat,

santri yang awalnya sulit bersosialisasi dapat lebih percaya diri, terbuka, dan mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

5. Potensi Spiritual

Aspek spiritual juga memegang peran penting dalam pembentukan karakter santri. Kualitas ibadah dan pemahaman nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang terus dibina agar santri tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Potensi spiritual yang kurang dialami oleh Nurul Syabila Rosyadah. Sebelum mendapatkan bimbingan melalui *home visit*, Nurul masih sering menunda-nunda waktu salat dan belum memiliki kedisiplinan yang kuat dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan *home visit*, Nurul mulai memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah kebutuhan yang harus dijalani dengan penuh kesadaran. Ia menjadi lebih disiplin dalam menjalankan salat berjamaah serta lebih memahami pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT.

“Setelah bimbingan, saya merasa lebih disiplin dalam beribadah dan memahami pentingnya salat berjamaah. Dulu sering menunda-nunda, sekarang saya lebih merasa bahwa ibadah itu kebutuhan, bukan hanya kewajiban.” (Wawancara dengan Nurul, pukul 10.50, Jum’at 17 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan Nurul, penulis juga mendapatkan informasi dari murobbiyah yang menangani Nurul bahwa:

“Nurul dulu itu ya Allah susah banget mbak kalo disuruh ikut jama’ah, tapi setelah kita melibatkan peran keluarga dalam memberikan bimbingan nurul lebih mulai mengerti akan tugas dan tanggungjawabnya beribadah mbak, dari ibadah nurul mengalami peningkatan mbak yang awalnya sering mendapatkan ta’ziran karena sering bolos jama’ah subuh sekarang Alhamdulillah Nurul nggak bolos lagi kalo waktu jama’ah subuh” (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.19, Kamis 20 Februari 2025)

Kondisi pengembangan potensi spiritual dalam peningkatan beribadah, tidak hanya dialami oleh Nurul. Kondisi ini juga dialami oleh Tyas pradina azfi yang awalnya sering tertinggal hafalan Qur’an, setelah

mendapatkan bimbingan yang melibatkan peran keluarga Tyas merasa termotivasi untuk mengejar hafalannya yang tertinggal.

“Dulu saya suka males-malesan kalau setor hafalan. Kadang nggak semangat, apalagi kalau udah ketinggalan jauh dari teman-teman. Tapi setelah dibimbing dan diajak ngobrol sama bu Yunita, terus keluarga juga ikut nyemangatin, saya jadi lebih semangat buat ngejar hafalan” (Wawancara dengan Tyas, pukul 09.22, Jum’at 10 Januari 2025)

Sejalan dengan pernyataan Tyas, penulis melakukan pengecekan ulang kepada Ibu Yunita sebagai murobbiyah yang menangani Tyas.

“Awalnya Tyas suka merasa minder kalau ketinggalan hafalan, dia ngerasa nggak bakal bisa ngejar. Makanya saya coba bangun dulu kepercayaannya, kasih strategi biar hafalannya lebih gampang, terus libatin pihak keluarga buat support. Alhamdulillah, sekarang dia lebih termotivasi dan nggak gampang nyerah kalau nemu ayat yang sulit” (Wawancara dengan Ibu Yunita, pukul 12.35, Rabu 15 Januari 2025)

Perubahan Tyas setelah mendapat bimbingan juga dilihat ibunya, bahwa:

“sedikit demi sedikit tyas mulai termotivasi untuk terus menghafal Qur’an mbak untuk mengejar ketertinggalan. Pas lagi liburan gitu ya mbak, saya pantau di rumah biasanya pas liburan pondok itu dia males malesan dan suka main HP, tapi semenjak mendapat bimbingan dan saya pantau dia mulai fokus mengejar hafalan yang tertinggal mbak” (Wawancara dengan Ibu Iin Sufiyanti Ibu dari Tyas, pukul 10.23, Jum’at 10 Januari 2025)

Berdasarkan data di lapangan dapat diketahui bahwa dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak pesantren maupun keluarga, sangat berperan dalam membantu santri mengembangkan potensi spiritualnya. Adanya bimbingan yang intensif dan pendekatan yang tepat, santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam hafalan, tetapi juga lebih memahami nilai-nilai ibadah dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan murobbiyah dan informan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan

memiliki kesamaan, yaitu pelaksanaan bimbingan *home visit* menggali dan mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik. Pendekatan yang bersifat lebih personal memungkinkan santri memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, spiritual serta daya juang. Pada tahapan *home visit* tidak terlepas dari adanya dukungan aktif keluarga serta pihak pesantren, yang berperan dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan santri.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN MELALUI LAYANAN HOME VISIT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI SANTRI PUTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG GRESIK

Santri adalah individu yang menuntut ilmu di pondok pesantren dengan komitmen untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selama proses pendidikan, santri juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pengembangan potensi diri seperti kurangnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman diri, prestasi akademik maupun non akademik yang rendah. Maka perlu adanya bimbingan yang diberikan dan tidak hanya berfokus pada santri, tetapi juga melibatkan keluarga dalam proses pembinaan, karena dengan adanya keterlibatan keluarga santri akan mendapatkan dukungan yang lebih optimal untuk mengatasi kendala yang dihadapi serta dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Setelah penulis memaparkan kajian teori pada BAB II dan data-data dilapangan pada BAB III dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dilengkapi dengan teknik uji validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan keakuratan data yang diperoleh. Maka pada BAB ini penulis akan membahas hasil-hasil yang telah didapatkan dilapangan dengan mendiskusikan secara mendalam dan menyatukannya dengan teori. Pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* kepada santri putri sangat diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan murobbiyah, mengungkapkan bahwa bimbingan melalui layanan *home visit* bukan hanya sebagai program pesantren saja, tetapi untuk mengetahui permasalahan yang mendasari kondisi santri, sehingga dapat membantu memberikan solusi yang tepat dengan melibatkan peran orang tua dan mempertimbangkan kondisi lingkungan keluarga. (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 08.30, Rabu 15 Januari 2025). Oleh sebab itu, disinilah letak pentingnya pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik agar dapat membantu santri dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Sejalan dengan hal itu bahwa layanan bimbingan *home visit* merupakan salah satu metode langsung secara individu dalam bimbingan dan konseling Islam (Faqih, 2001, h. 54). Menurut Prayitno dikutip dalam Tohirin menjelaskan bahwa kunjungan rumah adalah upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga terkait permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling (Tohirin, 2014, h. 228). Hal ini bertujuan untuk melibatkan orang tua dalam mengatasi permasalahan anak (Prayitno & Amti, 2013, h. 324). Hasil wawancara dengan murobbiyah juga menyatakan bahwa tujuan *home visit* berperan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam memberikan dukungan tersebut dengan melibatkan orang tua dalam proses perkembangan santri (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 10.23, Ahad 12 Januari 2025). Dimana pada bimbingan melalui layanan *home visit* dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dengan cara mengunjungi rumah dalam menyelesaikan masalah. Pada hakikatnya bimbingan ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis antara pembimbing dengan pihak keluarga, karena pada dasarnya bimbingan ini tidak hanya berfokus kepada santri saja melainkan juga kepada keluarga atau orang tua santri yang punya peranan penting dalam pengembangan potensi diri santri. Sebagaimana data penelitian yang penulis dapatkan, bahwa pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* bekerja sama dengan pihak keluarga untuk selalu turut mendukung dan berperan dalam mengembangkan potensi diri santri.

A. Pelaksanaan Bimbingan melalui Layanan *Home Visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

1. Tujuan Layanan Bimbingan Melalui Layanan *Home visit*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik diketahui bahwa tujuan dilakukan bimbingan *home visit* untuk memahami kondisi santri di lingkungan keluarga sebelum masuk pesantren, pemberian bantuan kepada santri yang mengalami permasalahan dalam mengembangkan potensi diri dengan bekerjasama dan melibatkan peran keluarga untuk sama sama

menyelesaikan permasalahan guna mendukung perkembangan potensi diri santri, sehingga diharapkan dengan pendekatan yang seperti itu para santri memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi pada dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan *home visit* menurut Tohirin yaitu tujuan khusus dan tujuan umum untuk memperoleh data yang lebih lengkap yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi serta menggali komitmen antara orang tua dengan konselor dalam pemecahan masalah, jadi dengan melakukan *home visit* dapat mempermudah dalam menyelesaikan masalah karena penyelesaian masalah dilakukan secara kompleks yaitu dari klien, keluarga, dan lingkungan sosial klien (Tohirin, 2013, h. 229-230). Apabila melibatkan lingkungan terdekat santri, terutama keluarga, proses bimbingan menjadi lebih menyeluruh, sehingga solusi yang diberikan tidak hanya bersifat sementara atau dangkal, tetapi lebih mendasar dan berkelanjutan karena ditopang oleh dukungan langsung dari rumah dan lingkungan sosial santri.

2. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit*

Pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik dilakukan secara terjadwal sebanyak tiga kali dalam satu tahun, dengan fleksibilitas tambahan jika santri membutuhkan pendampingan khusus (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 09.20, Rabu 15 Januari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan di pesantren tidak hanya mengikuti prosedur yang telah ditetapkan tetapi juga memiliki pendekatan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu santri. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa pembimbing peka dan tanggap terhadap perubahan serta kebutuhan santri. Apabila bimbingan diberikan pada waktu yang tepat, saat santri benar-benar membutuhkannya, maka layanan *home visit* akan lebih baik dan tepat. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan ini tidak hanya dilihat dari frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga dari kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi oleh santri.

3. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit*

Pada tahap pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* dilakukan melalui beberapa tahapan (Tohirin, 2014, h. 235-236).

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan *home visit*. Perencanaan yang matang memastikan bimbingan berjalan dengan baik dan terstruktur, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi santri yang membutuhkan. Pada tahap ini, pembimbing atau murobbiyah menentukan strategi terbaik dalam memberikan bimbingan serta mengantisipasi kendala yang mungkin muncul, seperti kesibukan keluarga atau ketidaksiapan santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yunita, layanan *home visit* tidak diberikan kepada semua santri, melainkan hanya bagi mereka yang membutuhkan bimbingan lebih intensif karena menghadapi permasalahan tertentu. Oleh karena itu, langkah pertama dalam perencanaannya adalah mengidentifikasi santri yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Proses identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan dari guru BK, serta informasi dari teman sebaya. (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 11.08, Rabu 15 Januari 2025). Setelah mengetahui siapa santri yang membutuhkan layanan *home visit*, pembimbing akan berdiskusi dengan mereka untuk memastikan kesiadaan mereka mengikuti layanan ini. Jika santri setuju, langkah berikutnya adalah berkomunikasi dengan pihak keluarga untuk menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan. Pendekatan selektif ini menunjukkan bahwa perencanaan *home visit* dilakukan secara terfokus dan berbasis kebutuhan, bukan sekadar formalitas. Maka bimbingan yang diberikan benar-benar relevan dengan permasalahan yang dihadapi dan berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan bagi perkembangan potensi diri santri.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan melakukan observasi pada tahap pelaksanaan pembimbing atau murobbiyah tidak hanya memberikan pendampingan secara personal tetapi juga membangun komunikasi yang baik dengan keluarga santri. Sebelum kunjungan dilakukan, pembimbing terlebih dahulu berkoordinasi dengan keluarga santri untuk mendapatkan kesepakatan waktu dan memastikan kesiapan pihak keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eva, komunikasi awal dilakukan melalui telepon guna mencapai kesepakatan waktu *home visit*. (Wawancara dengan Ibu Eva Sebagai murobbiyah, pukul 11.27, Ahad 12 Januari 2025). Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak keluarga baru pembimbing melakukan kunjungan rumah, supaya tidak terkesan mengintrograsi maka yang harus dilakukan murobbiyah ialah dengan silaturahmi atau menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, menjelaskan tujuan bimbingan *home visit* serta menjelaskan permasalahan yang dialami santri. Proses pelaksanaan yang baik maka keluarga akan memberikan kesan yang baik juga. Hal ini sejalan dengan tahap pelaksanaan menurut Tohirin yaitu bertemu orang tua atau anggota keluarga lainnya, membahas permasalahan klien, mengembangkan komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya. (Tohirin, 2013: 235-236). Adapun dalam pelaksanaan bimbingan *home visit* kepada beberapa santri dengan permasalahan yang berbeda-beda seperti berikut: 1) Amalia Lestari dengan permasalahan kurangnya pemahaman diri serta kebingungan dalam menentukan bakat dan minat. 2) Putri Widia Sari dengan permasalahan kurangnya interaksi sosial. 3) Tsania Nahiroh dengan permasalahan kesulitan memahami dalam belajar dengan pelajaran di sekolah. 4) Nurul Sabila Rosyadah dengan permasalahan Kurangnya disiplin dalam beribadah. 5) Salsabila Rohida dengan permasalahan motivasi belajar yang rendah. 6) Tyas Pradina dengan permasalahan kesulitan menghafal qur'an. Dari berbagai kasus tersebut, terlihat

bahwa proses pelaksanaan *home visit* tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri. Hal ini menunjukkan bahwa layanan *home visit* di pesantren bersifat fleksibel dan personal, serta menempatkan relasi antara pembimbing, santri, dan keluarga sebagai kunci keberhasilan pendampingan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam menilai efektivitas bimbingan *home visit*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan telah tercapai atau masih memerlukan perbaikan. Salah satu aspek utama dalam evaluasi adalah respons keluarga santri terhadap bimbingan yang diberikan. Dukungan keluarga menjadi faktor krusial dalam mendukung perkembangan santri setelah menerima bimbingan. Pada tahapan evaluasi dalam *home visit* melibatkan analisis respons keluarga, pengamatan langsung terhadap perkembangan santri, dan pengecekan ulang terhadap berbagai aspek sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas bimbingan serta kendala yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan *home visit*. (Tohirin, 2014, h. 235). Evaluasi ini juga memungkinkan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada santri, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Proses evaluasi yang terus-menerus dan berbasis pada umpan balik dari keluarga serta pengamatan langsung dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam, sehingga pembimbing dapat melakukan penyesuaian yang lebih tepat dalam strategi bimbingan selanjutnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung, tahap evaluasi yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik menunjukkan bahwa mayoritas keluarga merespons positif terhadap program *home visit*. Namun, terdapat

beberapa kendala seperti ketidakterbukaan beberapa keluarga terhadap kunjungan yang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa perlu adanya sosialisasi yang lebih baik mengenai tujuan *home visit* agar keluarga tidak merasa kunjungan ini sebagai bentuk intervensi negatif, melainkan sebagai dukungan bagi perkembangan anak mereka. Selain itu, tahap evaluasi juga mencermati aspek perkembangan santri setelah bimbingan diberikan. Pembimbing melakukan observasi terhadap perubahan sikap dan perilaku santri di lingkungan pesantren setelah menerima bimbingan melalui *home visit*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan dukungan lebih dari keluarga cenderung lebih cepat menunjukkan perkembangan positif dibandingkan santri yang kurang mendapatkan dukungan. Hal ini dikarenakan adanya kendala seperti ketidakterbukaan keluarga. Maka diperlukan membangun komunikasi yang lebih terbuka antara pembimbing, keluarga, dan santri akan memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik, serta meningkatkan keberhasilan program *home visit* dalam mendukung perkembangan potensi diri santri.

d. Analisis Hasil Evaluasi

Setelah tahap evaluasi, dilakukan analisis hasil untuk menilai efektivitas program bimbingan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik. Dalam analisis ini, pembimbing meninjau data perkembangan santri setelah kunjungan dengan memperhatikan kondisi lingkungan rumah serta dinamika hubungan dalam keluarga. Melalui pengecekan data dan observasi langsung, terlihat bahwa santri yang menerima bimbingan *home visit* menunjukkan perubahan yang lebih terarah dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan, berdasarkan teori dalam bab dua analisis hasil evaluasi bertujuan untuk melihat dampak *home visit* terhadap perubahan perilaku dan perkembangan santri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan para pembimbing yang mengamati adanya

peningkatan motivasi dan interaksi sosial santri setelah bimbingan diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yunita menyampaikan dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa perubahan yang dialami santri bervariasi, tergantung pada kondisi awal sebelum menerima bimbingan. Beberapa santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kedisiplinan, kepercayaan diri, serta partisipasi dalam kegiatan pesantren. Namun, terdapat juga santri yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut karena tantangan yang mereka hadapi lebih kompleks, seperti masalah kepercayaan diri yang membutuhkan pendekatan lebih mendalam dan berkelanjutan (Wawancara dengan Ibu Yunita, pukul 9.18, Rabu 15 Januari 2025). Analisis hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan *home visit*. Santri yang berasal dari keluarga yang suportif cenderung mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak menjadi salah satu faktor kunci yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan *home visit*.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut bertujuan untuk menindaklanjuti temuan selama kunjungan dengan mempertimbangkan permasalahan spesifik yang dihadapi setiap santri. Sesuai dengan tahapan *home visit* menurut Tohirin (2014), tindak lanjut dilakukan melalui pembinaan yang lebih intensif, tidak hanya dengan memberikan arahan langsung kepada santri tetapi juga melibatkan keluarga dalam mencari solusi terbaik.

Berdasarkan wawancara dengan murobbiyah di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang, tindak lanjut dilakukan berdasarkan permasalahan yang dialami santri, seperti kesulitan

akademik, kurangnya interaksi sosial, dan kedisiplinan dalam ibadah. Pembimbing melakukan sesi konseling berkala, bimbingan belajar, serta koordinasi dengan pihak pesantren dan keluarga untuk memastikan keberlanjutan bimbingan yang diberikan. (Wawancara dengan Ibu Eva sebagai murobbiyah, pukul 11.05, Ahad 12 Januari 2025). Langkah tindak lanjut ini tidak hanya memperkuat hasil bimbingan sebelumnya, tetapi juga mencegah munculnya kembali permasalahan yang serupa di masa depan. Apabila dilakukan secara konsistensi dalam pendampingan, santri dapat memperoleh ruang yang berkelanjutan untuk tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Adapun tindak lanjut di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang yang melibatkan berbagai strategi, seperti:

- 1) Pendampingan akademik bagi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Konseling individu untuk membantu santri yang memiliki masalah sosial atau kepercayaan diri.
- 3) Pendekatan keluarga guna meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.
- 4) Evaluasi berkala untuk memastikan bimbingan berjalan dengan baik dan tepat serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

f. Laporan

Tahap akhir dalam *home visit* adalah penyusunan laporan yang berisi hasil observasi dan evaluasi selama kunjungan. Laporan ini mencatat kondisi santri di rumah, respons orang tua terhadap bimbingan, serta perubahan perilaku atau kebiasaan yang tampak setelah bimbingan dilakukan. Menurut Tohirin (2014), penyusunan laporan bertujuan untuk mendokumentasikan efektivitas *home visit* sebagai acuan perbaikan di masa mendatang. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi pesantren dalam menyusun strategi bimbingan yang

lebih baik dan tepat (Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai murobbiyah, pukul 10.42, Rabu 15 Januari 2025). Selain itu, laporan ini juga membantu dalam proses monitoring jangka panjang terhadap perkembangan santri dan menjadi bahan evaluasi menyeluruh dalam rapat koordinasi antar pembimbing, sehingga program *home visit* dapat terus disempurnakan secara berkelanjutan. Laporan ini mencakup:

- 1) Identifikasi awal kondisi santri sebelum bimbingan
- 2) Respons keluarga terhadap pelaksanaan *home visit*
- 3) Perkembangan yang tampak pada santri setelah bimbingan
- 4) Rekomendasi tindak lanjut untuk keberlanjutan bimbingan, dikarenakan laporan ini juga menjadi arsip penting dalam menilai keberlanjutan program bimbingan *home visit* di masa mendatang.

B. Hasil Potensi Diri Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

Potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik berkembang dengan beragam dinamika, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial dan spiritual di pesantren. Menurut Sri Haryanti (2022) dalam bukunya *Becoming Super Teacher*, potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu dan dapat dikembangkan melalui pembinaan yang tepat. Adapun jenis-jenis potensi diri tersebut mencakup:

1. Potensi Fisik

Beberapa santri menunjukkan penurunan daya juang atau semangat karena kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti kelelahan, kurang istirahat, atau pola makan yang tidak teratur. Pada bimbingan *home visit*, pembimbing dapat mengevaluasi gaya hidup santri di rumah dan memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan fisik bagi perkembangan mental dan spiritual anak. Santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga stamina saat belajar atau menghafal Al-Qur'an, misalnya, dibantu dengan

pembentukan rutinitas sehat dan motivasi yang terus ditanamkan oleh keluarga dan pembimbing. Pendekatan ini memperkuat daya tahan santri dalam menghadapi tantangan pesantren dan memaksimalkan potensi fisik yang mereka miliki.

2. Potensi Intelektual

Berdasarkan data temuan menunjukkan bahwa *home visit* membantu mengidentifikasi hambatan belajar santri yang tidak selalu terlihat di lingkungan pesantren. Misalnya, kurangnya fasilitas belajar di rumah, tekanan keluarga terhadap prestasi, atau tidak adanya rutinitas belajar yang mendukung. Saat kunjungan, pembimbing dapat mengevaluasi kebiasaan belajar santri di rumah dan memberikan arahan yang sesuai dengan melibatkan keluarga dalam penguatan akademik santri, seperti mengatur waktu belajar atau menyediakan ruang belajar yang kondusif, perkembangan intelektual santri dapat lebih optimal. Beberapa santri yang awalnya kurang memahami gaya belajarnya, melalui bimbingan ini, menjadi lebih mandiri dan terarah dalam belajar.

3. Potensi Emosional

Potensi emosional santri sering kali terhambat oleh tekanan adaptasi dengan lingkungan baru, konflik internal, atau pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan. Melalui layanan *home visit*, pembimbing dapat menggali akar permasalahan emosional dengan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi. Pendekatan ini memungkinkan pembimbing memahami suasana emosional santri dalam konteks keluarga dan lingkungan sosialnya. Misalnya, santri yang mengalami penurunan semangat belajar karena konflik orang tua, dapat dipulihkan motivasinya melalui dialog bersama antara pembimbing, santri, dan orang tua. Adanya pendampingan intensif dan keterlibatan keluarga, santri belajar mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta menjadi lebih terbuka terhadap bantuan dan arahan.

4. Potensi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri bahwa kesulitan dalam berinteraksi sosial menjadi hambatan tersendiri bagi beberapa santri

(wawancara dengan Sari, pukul 14.57, Selasa 21 Januari 2025), terutama yang memiliki latar belakang keluarga yang tertutup atau lingkungan rumah yang minim interaksi. *Home visit* memberi ruang bagi pembimbing untuk menilai pola interaksi santri dengan anggota keluarganya. Temuan ini menjadi dasar dalam menyusun strategi penguatan kemampuan sosial santri, seperti pelatihan komunikasi dan peningkatan kepercayaan diri. Keterlibatan orang tua juga menjadi kunci dalam membiasakan interaksi yang positif di rumah, sehingga santri lebih siap bergaul secara sehat di pesantren (Widayat Mintarsih, 2013, h. 299). Salah satu contoh nyata, seorang santri yang awalnya pendiam dan cenderung menyendiri menunjukkan peningkatan keterbukaan setelah pembimbing dan orang tua bekerja sama mendukungnya.

5. Potensi Spiritual

Potensi spiritual merupakan aspek penting yang menjadi perhatian dalam layanan *home visit*. Bimbingan tidak hanya menekankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga pemahaman makna dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang kurang disiplin dalam beribadah, misalnya, didampingi dengan pendekatan reflektif melalui dialog spiritual bersama pembimbing dan keluarganya. Keluarga juga diajak untuk menjadi teladan dalam menjaga rutinitas ibadah. Diharapkan dengan pendekatan ini, pembimbing mampu menciptakan sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan praktik kehidupan di rumah, sehingga membentuk keutuhan spiritualitas santri.

6. Potensi Daya Juang

Potensi daya juang santri merupakan kemampuan untuk bertahan, bangkit dari kegagalan, serta menunjukkan semangat dan ketekunan dalam menghadapi tantangan baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari (Haryanti Sri, 2022, h. 89). Pada bimbingan *home visit*, pembimbing mengidentifikasi faktor-faktor yang melemahkan semangat santri, seperti tekanan dari lingkungan keluarga, rendahnya kepercayaan diri, atau kurangnya motivasi belajar

Berdasarkan penelitian mengenai bimbingan melalui layanan *home visit* dalam pengembangan santri putri, dapat diketahui hasil bimbingan melalui layanan *home visit* dalam pengembangan santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik, berikut tabel:

Tabel 4. 1 Hasil Bimbingan Layanan Home Visit dalam Mengembangkan Potensi Diri Santri Putri

No	Nama Santri	Kondisi Awal	Bimbingan Layanan Home Visit	Potensi Diri yang dikembangkan
1.	Amalia Lestari (Amel)	Kebingungan menentukan minat dan bakat atau kurangnya pemahaman diri. Amel termasuk santri yang berprestasi tetapi belum bisa mengidentifikasi minat dan bakatnya dengan jelas	Pembimbing berdiskusi dengan orang tua mengenai minat Amel guna mendukung pilihan dan memberi ruang untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan yang sesuai potensinya.	Potensi emosional dan potensi daya juang
2.	Putri Widia Sari (Sari)	Kurangnya interaksi Sosial. Putri santri yang cenderung menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman-teman	Pembimbing mendorong orang tua menciptakan suasana suportif di rumah agar Putri lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi sosial. Pembimbing memulai dengan memberikan ruang mengobrol antara sari dan orang tuanya saat proses <i>home visit</i> .	Potensi sosial dan potensi emosional
3.	Tsania Nahiroh	Kesulitan dalam akademik dan adaptasi. Baik pelajaran sekolah	Pembimbing bekerja sama dengan orang tua menyusun strategi	Potensi Intelektual dan potensi daya juang

		maupun pelajaran pesantren Tsania kesulitan memahami materi pelajaran dan kurang optimal dalam prestasi akademik	belajar dan memberikan pendampingan belajar yang sesuai dengan gaya belajar Tsania.	
4.	Nurul Sabila Rosyadah	Kurangnya disiplin dalam ibadah. Nurul termasuk dalam santri yang sering terlambat atau tidak hadir dalam salat berjamaah	Pembimbing mengajak orang tua membentuk komitmen ibadah bersama dan menanamkan disiplin melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah harian di rumah.	Potensi spiritual dan potensi emosional
5.	Salsabila Rohidah	Sering tidur dikelas dan merasa letih sehingga prestasi akademik menurun, karena kurang termotivasi dalam belajar	Pembimbing dan orang tua mengevaluasi tekanan prestasi yang dirasakan santri serta menyusun pendekatan belajar yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi. Pembimbing memberikan arahan agar salsabila mampu	Potensi daya juang dan potensi fisik
6.	Tyas Pradina	Kesulitan dalam menghafal Al-qur'an	Pembimbing memberi bimbingan konsistensi hafalan dan berdiskusi dengan keluarga untuk menciptakan suasana yang mendukung	Potensi spiritual dan potensi intelektual

			program hafalan Al-Qur'an di rumah.	
--	--	--	-------------------------------------	--

Berdasarkan data temuan lapangan serta merujuk pada tabel 4.1 hasil bimbingan layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik menunjukkan hasil yang baik. Masing-masing santri memiliki latar belakang dan kondisi awal yang berbeda-beda, mencerminkan kompleksitas permasalahan yang mereka hadapi dalam proses perkembangan diri. Permasalahan tersebut mencakup aspek emosional seperti kebingungan dalam mengenali minat dan bakat, aspek sosial seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, aspek spiritual berupa kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, hingga aspek akademik dan fisik seperti rendahnya motivasi belajar dan kelelahan yang berdampak pada prestasi. Keberagaman kondisi ini menuntut pendekatan yang tidak bersifat umum, melainkan memerlukan pendekatan yang dilakukan bersifat individual, yakni disesuaikan dengan kebutuhan, karakter, serta kondisi pribadi masing-masing santri, sekaligus mempertimbangkan latar belakang atau situasi khusus yang melingkupi santri, seperti kondisi keluarga, lingkungan rumah, budaya, maupun pengalaman hidup yang turut memengaruhi perilaku dan perkembangan. Melalui pelaksanaan layanan *home visit*, pembimbing mampu melakukan pendekatan langsung kepada keluarga santri guna menggali akar permasalahan serta membangun strategi pembinaan yang melibatkan lingkungan rumah secara aktif. Hasilnya, potensi diri yang sebelumnya belum tergali secara maksimal atau bahkan mengalami hambatan, mulai menunjukkan perkembangan. Perubahan tersebut tampak dari peningkatan semangat belajar, keterbukaan dalam komunikasi, kedisiplinan dalam beribadah, serta kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik sebagai berikut: Pelaksanaan bimbingan melalui layanan *home visit* di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik dilaksanakan secara terjadwal sebanyak 3x dalam setahun dan disesuaikan dengan kondisi dari permasalahan santri. Pemmasalahan tersebut diidentifikasi dan kemudian diberikan layanan *home visit*. Tujuan dilakukan bimbingan *home visit* untuk memberikan bantuan kepada santri yang mengalami permasalahan dalam mengembangkan potensi diri dengan pendekatan personal yang melibatkan orang tua pada proses bimbingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan melalui layanan *home visit* dilaksanakan secara bertahap, meliputi: 1) Perencanaan: pada tahap ini pembimbing melakukan identifikasi masalah santri dan koordinasi dengan pihak terkait untuk mengatur jadwal. 2) Pelaksanaan: pada tahap pelaksanaan berupa realisasi kegiatan bimbingan melalui *home visit* yang dilakukan oleh pembimbing (*murobbiyah*) ke kediaman santri untuk membangun komunikasi, memahami latar belakang keluarga, dan memberi pendampingan yang bersifat edukatif dan suportif guna mendorong santri untuk mengenali potensi diri, serta membangun motivasi melalui pendekatan empatik dan personal. 3) Evaluasi: pada tahap evaluasi ini pembimbing menganalisis perubahan perilaku, kemajuan potensi diri, serta keterlibatan orang tua. 4) Tindak lanjut: pembimbing melakukan pemantauan rutin dan komunikasi berkelanjutan. dan 5) Penyusunan laporan: pembimbing menyusun laporan *home visit* yang memuat data santri, proses bimbingan, hasil, serta saran sebagai arsip pesantren jangka panjang. Hasil bimbingan *home visit* membantu santri mengenali dan mengembangkan potensi diri karena didalam proses pelaksanaanya ada pendampingan *murobbiyah* dan dukungan keluarga. Potensi yang berkembang meliputi: 1) Potensi fisik, ditunjukkan dengan

kebiasaan menjaga kesehatan. 2) Potensi intelektual, berupa peningkatan kemampuan berpikir, minat belajar. 3) Potensi sosial emosional, ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, menjalin relasi positif, dan memiliki empati. 4) Potensi spiritual, tercermin dari peningkatan kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan, kesadaran beribadah, dan akhlak mulia. serta 5) Potensi daya juang, terlihat dalam semangat pantang menyerah, kepercayaan diri, dan keteguhan dalam mencapai tujuan. Semua ini tercapai melalui bimbingan yang terarah dari pembimbing serta dukungan aktif dari keluarga, sehingga santri menjadi lebih termotivasi dalam mengatasi permasalahan dan mencapai perkembangan diri secara optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

Setelah melakukan penyusunan penelitian mengenai bimbingan melalui layanan *home visit* dalam mengembangkan potensi diri santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil yang telah ada, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Di samping itu, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran bagi pembimbing guna meningkatkan kualitas layanan bimbingan *home visit* yang diselenggarakan.

1. Bagi Murobbiyah /Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang
 - a. Pembinaan santri perlu diperkuat dalam aspek akademik dan non-akademik agar potensi mereka berkembang secara optimal.
 - b. Meningkatkan frekuensi *home visit* untuk santri yang membutuhkan perhatian khusus.
2. Bagi Keluarga Santri
 - a. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung perkembangan santri dengan memberikan perhatian, motivasi, serta pendampingan yang berkelanjutan di lingkungan rumah agar santri dapat berkembang secara optimal.
 - b. Diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak pesantren untuk memastikan keselarasan dalam pola bimbingan, sehingga santri

mendapatkan dukungan yang maksimal baik di lingkungan pesantren maupun di rumah

3. Bagi Santri

- a. Santri diharapkan dapat lebih jujur dan terbuka dalam menyampaikan berbagai kesulitan atau permasalahan yang mereka alami kepada pembimbing (murobbiyah). Apabila santri terbuka, maka pembimbing dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kondisi serta kebutuhan spesifik setiap santri, sehingga proses bimbingan dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan dampak positif yang nyata bagi perkembangan mereka.
- b. Santri diharapkan dapat mengimplementasikan hasil bimbingan *home visit* dalam aktivitas sehari-hari, sehingga bimbingan yang telah diberikan dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan dalam perkembangan diri mereka.

C. Penutup

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, meskipun telah diupayakan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirin, (2015), “Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawi* Vol. 12. No. 2.
- Akmal, D. & Rosadi, K. I. (2021). Berfikir Sistem Dalam Menggali Potensi Diri Untuk Mengetahui Dasar Dan Faktor Pemberdayaan Keberhasilan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 1. Jambi.
- Alexandra, Maria, ROŞU. (2024). 18. *Parental support and its role on youth and adult self-efficacy*. *Anthropological Researches and Studies*, doi: 10.26758/14.1.14.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Bukhori, Baidi. 2014. Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 5 No 1.
- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan, Edisi III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E., Maria, Ulfah., Lisa, Ariani., Neny, Qurrota, A’yun. (2023). Efektivitas Home Visit dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madarasah Ibtidaiyah. *Islamic Elementary School*, 3(1). doi: 10.55380/ies.v3i1.490
- Fadhilah, I. (2018). Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa. *Irsyad*, 6.
- Faqih, Aunur Rahin. 2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press.
- Fathurrohman, Muhammad, (2016), Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam, *Kabilah* Vol. No. 2
- Handayani, Puji Gusri dan Hafiz Hidayat. (2017). *Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling*. *Proceedings Jambore Konseling*.
- Haryanti, Sri. (2022). *Becoming Super Teacher*. Sukabumi: CV Jejak.
- Haziz, Farah Tiara. (2023). “*Bimbingan Melalui Layanan Home Visit Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Of Indonesia*

- (Npci) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)". Skripsi
- Hermiyanty. (2017). Teori tentang Kunjungan Rumah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9),
- Hidayanti, Ema. (2014). *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*. Semarang: LP2M.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2022). Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 76.
- Kibtiyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*. Jurnal SAWWA. Vol 9, No 2.
- Kholili, H. M. (2012). Pondok Pesantren Dan Pengembangan Potensi Dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIII(2).
- Kurniawan, Bahlul Mukhlis, (2019). "Konsep pengembangan potensi diri dalam konteks motivasi akselerasi diri santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan". Skripsi.
- Larissa, L. (2022). *Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Potensi Diri terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Survey Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMAN 6 Bandung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023)*. Skripsi
- Mintarsih, Widayat. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. Jurnal SAWWA. Vol 8 No 2.
- Mulyadi, Seto, dkk. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nihayah, Ulin. (2015). *Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi*. Jurnal SAWWA, Vol 10, No 2.
- Nurkhasanah, Yuli. 2016. *Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*. Jurnal SAWWA, Vol 12 No1.
- Nurlaela, I. (2020). *Muhadharah di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal (Analisis Bimbingan Agama Islam) SKRIPSI*.

- Prayitno dan Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qur'an Kemenag Online. Diakses pada Jum'at 28 Februari 2025 Pukul 13.23 WIB. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Riyadi, Agus dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol 2. No 1.
- Siti Hikmah, (2015) *Psikologi Perkembangan Tinjauan Dalam Perspective Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Siti Khasinah, (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Februari. Vol. Xiii, No. 2.
- Slamet Wiyono, (2006). *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo.
- Sofiyah, Z., & Nurunnadzifah, Z. (2023). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di Manu Putri Buntet Pesantren Cirebon. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 3(1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, S. (2020). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan Islam; Studi Manajemen Pondok Pesantren. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Surani, A. (2016). *Pengembangan Potensi Diri Remaja Melalui Bimbingan Agama Islam*. Skripsi
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol 1, No 2.
- Wangsanaa, Susana Aditiya dkk. 2020. Professional Of Islamic Spiritual Guide. *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*. Vol 1, No 2.
- Widianingsih, N., Ningrum, W., Susana, I., & Miftahulhuda, R. (2021). *Model Inspiratif Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*.

Yuliani, T., Indriawati, P., & Nur'aini, T. A. (2018). Analisis Minat Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) di balikpapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani* ISSN, 2580, 2631.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draf Wawancara

Wawancara dengan Pembimbing/ Murobbiyah:

1. Bagaimana Anda menentukan santri yang membutuhkan layanan *home visit* untuk pengembangan potensi dirinya?
2. Apa langkah-langkah yang Anda lakukan untuk meyakinkan santri dan keluarganya tentang pentingnya layanan *home visit*?
3. Data atau informasi utama apa saja yang biasanya Anda persiapkan sebelum kunjungan?
4. Bagaimana cara Anda mengomunikasikan rencana kunjungan rumah kepada keluarga santri?
5. Bagaimana Anda menentukan materi pembahasan yang relevan dengan kebutuhan santri dan keluarga?
6. Materi apa saja yang biasanya Anda sampaikan kepada santri dan keluarga untuk memotivasi dan membimbing mereka?
7. Apa saja aktivitas yang dilakukan selama kunjungan, khususnya dalam membantu santri mengembangkan potensinya?
8. Bagaimana Anda membahas permasalahan yang dihadapi santri dengan keluarga, dan bagaimana Anda melibatkan mereka?
9. Dalam kunjungan, bagaimana Anda mengembangkan komitmen dari keluarga untuk mendukung pengembangan potensi santri?
10. Apakah Anda juga memberikan konseling kepada keluarga selama *home visit*? Jika iya, apa saja yang menjadi fokus pembahasan?
11. Bagaimana proses pencatatan dan perangkuman hasil kegiatan selama kunjungan?
12. Apa saja yang Anda evaluasi setelah melaksanakan layanan *home visit*?
13. Bagaimana Anda menilai kelengkapan dan keakuratan data yang diperoleh selama kunjungan?
14. Bagaimana cara Anda memastikan data yang diperoleh digunakan secara efektif untuk membantu pengembangan potensi diri santri?

15. Bagaimana Anda menganalisis efektivitas hasil *home visit* dalam mendukung pengembangan potensi santri?
16. Apa kriteria yang Anda gunakan untuk mengukur keberhasilan layanan *home visit*?
17. Dalam situasi apa Anda memutuskan untuk melakukan kunjungan lanjutan kepada santri?
18. Apa saja tindakan lebih lanjut yang biasanya Anda lakukan berdasarkan hasil kunjungan sebelumnya?
19. Bagaimana proses Anda dalam menyusun laporan hasil kunjungan rumah?
20. Bagaimana Anda mendokumentasikan laporan agar dapat digunakan untuk pemantauan di masa mendatang?

Wawancara dengan Santri

Identitas Santri

- Nama :
 - Usia :
 - Kelas :
 - Lama Mondok:
1. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan melalui layanan *home visit*?
Jika ya, seberapa sering?
 2. Apa saja hal yang biasanya dibahas atau didiskusikan dalam *home visit*?
 3. Menurut Anda, apakah layanan *home visit* membantu dalam mengatasi permasalahan yang Anda hadapi? Jelaskan.
 4. Apa yang Anda pahami tentang potensi diri?
 5. Menurut Anda, apa saja potensi yang Anda miliki saat ini?
 6. Bagaimana cara Anda mengembangkan potensi diri selama di pesantren?
 7. Bagaimana kondisi kesehatan dan kebugaran fisik Anda dalam menjalani aktivitas sebagai santri?
 8. Apakah Anda memiliki kebiasaan olahraga atau menjaga pola hidup sehat?
Jika iya, bagaimana peran orang tua dalam mendukung kebiasaan ini?

9. Bagaimana cara Anda meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir logis dalam memahami pelajaran di pesantren?
10. Apakah orang tua turut berperan dalam mendukung perkembangan intelektual Anda? Jika iya, dalam bentuk apa?
11. Bagaimana interaksi Anda dengan teman-teman di pesantren? Apakah Anda mudah bergaul dan bekerja sama dalam kelompok?
12. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung Anda untuk lebih percaya diri dan berinteraksi dengan orang lain?
13. Bagaimana cara Anda mengelola emosi ketika menghadapi masalah di pesantren atau di rumah?
14. Sejauh mana peran orang tua dalam membantu Anda memahami dan mengelola emosi?
15. Bagaimana pesantren membantu Anda dalam memperkuat nilai-nilai keimanan dan moralitas?
16. Apa peran orang tua dalam membimbing dan mendukung perkembangan spiritual Anda?
17. Apakah orang tua memberikan motivasi atau dukungan saat Anda menghadapi kesulitan? Jika iya, dalam bentuk apa?
18. Apakah Anda termasuk orang yang optimis dalam menghadapi masa depan? Apa yang membuat Anda tetap bersemangat untuk terus berkembang?
19. Apakah orang tua mengetahui dan mendukung potensi, bakat, dan minat yang Anda miliki? Jika iya, bagaimana bentuk dukungan mereka?
20. Sejauh mana peran bimbingan melalui *home visit* dapat membantu Anda dalam menghadapi tantangan pribadi dan mengoptimalkan potensi diri?

Wawancara dengan Orang Tua/Keluarga Santri:

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai bimbingan melalui layanan *home visit* yang diberikan kepada santri?
2. Apa yang Anda harapkan dari layanan *home visit* dalam mendukung pengembangan potensi diri anak Anda?
3. Sejauh mana Anda merasa bimbingan ini membantu Anda memahami perkembangan anak Anda di pesantren?

4. Apakah Anda merasa lebih terlibat dalam perkembangan anak Anda setelah adanya layanan *home visit*? Mengapa atau mengapa tidak?
5. Bagaimana Anda mendukung pengembangan potensi diri anak Anda di rumah?
6. Apa yang Anda perhatikan tentang perkembangan anak Anda dalam hal kepercayaan diri dan motivasi sejak mengikuti bimbingan ini?
7. Apakah Anda merasa anak Anda menjadi lebih terbuka untuk berbicara tentang tantangan atau perasaannya setelah menerima layanan *home visit*?
8. Bagaimana Anda melihat perubahan dalam hubungan keluarga Anda setelah adanya layanan bimbingan ini?
9. Bagaimana Anda terlibat dalam proses bimbingan ini di rumah? Apakah ada diskusi yang diadakan setelah setiap kunjungan *home visit*?
10. Apakah Anda menerima informasi atau umpan balik dari pendamping yang melakukan *home visit* tentang perkembangan anak Anda?
11. Sejauh mana Anda merasa pendampingan *home visit* membantu Anda memahami lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi anak Anda di pesantren?
12. Apakah Anda merasa lebih siap untuk mendukung anak Anda dalam pengembangan potensi diri setelah mengikuti bimbingan ini?
13. Bagaimana Anda melihat pengaruh layanan *home visit* terhadap perubahan sikap atau perilaku anak Anda, baik di rumah maupun di pesantren?
14. Menurut Anda, apakah anak Anda lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi diri setelah mengikuti program *home visit*?
15. Apa yang Anda rasakan terkait peningkatan komunikasi antara keluarga dan pesantren melalui layanan *home visit*?
16. Apakah Anda merasa anak Anda lebih mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya setelah mengikuti bimbingan ini?
17. Bagaimana cara Anda berkolaborasi dengan pendamping bimbingan *home visit* untuk mendukung pengembangan potensi anak Anda?
18. Apakah ada aspek tertentu dari bimbingan *home visit* yang Anda rasa perlu diperbaiki untuk lebih mendukung perkembangan anak Anda?

19. Apakah Anda merasa lebih mudah untuk memberikan dukungan di rumah setelah adanya penjelasan atau pengarahan dari pendamping melalui *home visit*?
20. Apa harapan Anda terhadap layanan *home visit* ini ke depannya? Apakah ada perubahan atau tambahan yang Anda inginkan untuk lebih meningkatkan hasil bimbingan bagi anak Anda?

Lampiran 2 DOKUMENTASI

Gambar 1.2 Yayasan Pondok Pesantren Maskumambang



Gambar 1.3 Gedung Banat Santri Putri Pesantren Maskumambang



Gambar 1.4 Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Layanan Home Visit



Gambar 1.5 Wawancara dengan Santri Putri bernama Sari



Gambar 1.6 Wawancara dengan Santri Putri bernama Amel



Gambar 1.7 Wawancara dengan orang tua/ Ibu santri PWS



Gambar 1.8 Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai Murobbiyah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Ifa Maftuhatul Jannah
2. TTL : Gresik, 13 September 2003
3. NIM : 2101016067
4. Alamat : Jl. Krajan Barat, RT/RW. 002/001 Ds. Sekargadung
 - a. Kecamatan : Dukun
 - b. Kabupaten : Gresik
 - c. Provinsi : Jawa Timur
5. Email : iffamaf2003@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI (2009-2015) : MI YKUI Sekargadung
2. SMP/MTs (2015-2018) : MTs YKUI Sekargadung
3. SMA/MA (2018-2021) : MA YKUI Ponpes Maskumambang
4. Perguruan Tinggi (2021) : UIN Walisongo Semarang

A. Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Maksudi
2. Nama Ibu : Suntaroh

Semarang, 24 Maret 2025

Penulis

Ifa Maftuhatul Jannah
NIM. 2101016067